

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK
USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN
(Q.S. An-Nûr ayat 31 dan 59)**

TESIS

Oleh :

ABDULLAH JAMALUDDIN

NIM : 3003163022

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK USIA DINI
DALAM PERSPEKTIF ALQURAN
(Q.S. An-Nûr ayat 31 dan 59)**

Oleh :

ABDULLAH JAMALUDDIN

NIM : 3003163022

Disetujui sebagai persyaratan untuk memperoleh
Gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan

Pembimbing I,



Dr. Achvar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001

Pembimbing II,



Dr. Salmihawati, MA
NIP. 197112082007102001

LEMBAR PERSETUJUAN

Telah dilaksanakan seminar hasil tesis berjudul “Model Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini dalam Perspektif Alquran (Q.S. An-Nur ayat 31 dan 59)” pada tanggal 01 November 2018 atas nama **Abdullah Jamaluddin**, NIM : 3003163022 dan dinyatakan dengan perbaikan dan layak dilanjutkan ke sidang tesis.

Menyetujui,

Penguji 1,



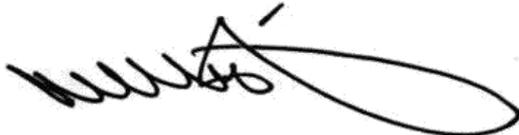
Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001

Penguji 2,



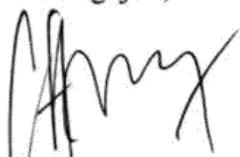
Dr. Salminawati, MA
NIP. 197112082007102001

Penguji 3,



Dr. Svamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719199011001

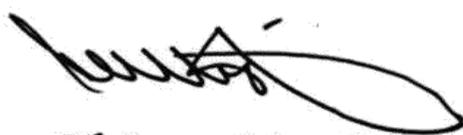
Penguji 4,



Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 197502112006041001

Mengetahui,

Ka. Prodi PEDI



Dr. Svamsu Nahar, M.Ag
Nip. 19580719199011001

SURAT PENGESAHAN

Tesis berjudul "**Model Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Dalam Perspektif Alquran (Q.S. An-Nur ayat 31 dan 59)**" an. **Abdullah Jamaluddin** NIM 3003163022, Program studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tesis pada tanggal 07 November 2018.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, November 2018
Panitia Sidang Ujian Tesis
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



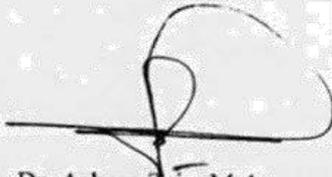
Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719199011001

Sekretaris

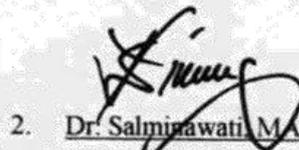


Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 197502112006041001

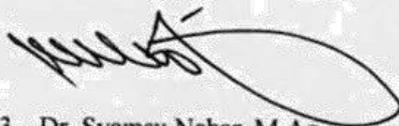
Anggota



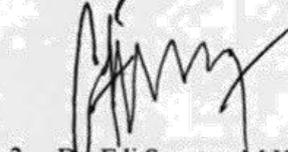
1. Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001



2. Dr. Salminawati, MA
NIP. 197112082007102001

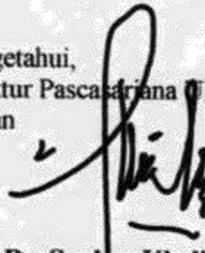


3. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719199011001



3. Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP. 197502112006041001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 1989031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah Jamaluddin
NIM : 3003163022
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 09 Oktober 1991
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Dusun VX Gg. Harapan No. 3 Kec. Percut
Sei Tuan Kab. Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Alquran (Q.S. An-Nur ayat 31 dan 59)” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

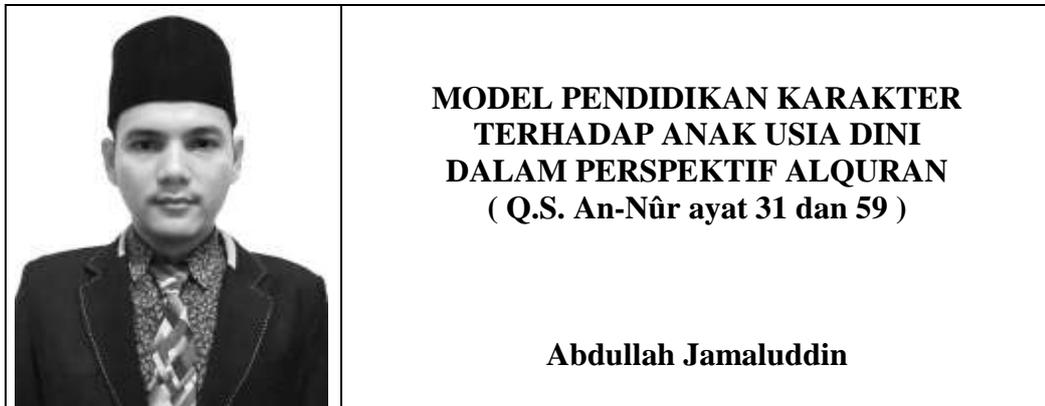
Medan , 02 November 2018

Yang membuat pernyataan



(Abdullah Jamaluddin)

ABSTRAK



NIM : 3003163022
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat / Tgl Lahir : Medan, 09 Oktober 1991
Nama Ayah : Jamaluddin
Nama Ibu : Misrawaty Muslim
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag
2. Dr. Salminawati, MA
Alamat : Jl. Dusun XV Gang Harapan Kecamatan Percut Sei Tuan
Kabupaten Deli Serdang

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Alquran terhadap pendidikan karakter anak usia dini dan model pendidikan karakter yang sesuai dengan anak usia dini. Penelitian tesis ini menggunakan metode tafsir *tahlili* yakni metode tafsir dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan melalui asbabun nuzul ayat tersebut. Hasil penelitian ini membahas mengenai akar kata dari “*thifl*” yang dipaparkan dalam Ensiklopedia Alquran.

Kemudian membahas akar-akar dari ayat utama melalui Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, Tafsir *Al Misbah* yang dimulai dengan penjelasan kata-kata sulit, dan Tafsir *Ibnu Katsir* yang dimulai dari penjelasan. Hasil dan pembahasan dari tesis ini tergambar dalam QS. An-Nur ayat 31. Pada ayat ini anak-anak belum memahami konsep tentang sesuatu yang boleh terlihat dan mana yang tidak boleh terlihat. Disinilah diperlukan pengajaran kepada mereka yang belum mengerti untuk memberitahukan pentingnya pengetahuan tentang aurat. Pendidikan karakter yang tertanam pada ayat ini ialah menjaga pandangan dan aurat sejak usia dini. Kemudian QS. An Nur ayat 59 yang mengedepankan adab terhadap kedua orang tua dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki rumah, pendidikan karakter yang tergambar pada ayat tersebut ialah sopan santun.

ملخص

	<p>نموذج تعليم الأخلاقيات للأطفال في القرآن (سورة النور الآيات ٣١ و ٥٩)</p> <p>عبدالله جمال الدين</p>
---	---

رقم القيد : ٣٠٠٣١٦٣٠٢٢:

القسم : التربية الإسلامية

مكان / تاريخ الميلاد : ميدان ٩، أكتوبر ١٩٩١

اسم الأب : جمال الدين

اسم الأم : ميسرا واتي مسلم

المشرف : ١. دكتور أخيار زين الماجستير

٢. دكتور سالمينا واتي الماجستير

العنوان : شارع هارافان من شارع داتوك كابو، رقم ٣ ،

منطقة بيروت سي تون ، ديلي سيدانج

الهدف من هذه الدراسة هو معرفة كيف ينظر القرآن إلى تعليم الشخصية في نماذج الطفولة المبكرة والتعليم التي تناسب مرحلة الطفولة المبكرة. هذا البحث يستخدم طريقة تفسير التاهليلي وهي طريقة التفسير من خلال وصف جميع الجوانب الواردة في الآيات التي تم تفسيرها من خلال الآية السبابونية. تناقش نتائج هذه الدراسة الكلمات الأساسية "للأطفال" الواردة في موسوعة القرآن.

ثم ناقش جذور الآية الرئيسية من خلال التفسير الأزهر بقلم بوا حمكة ، تفسير المصباح الذي يبدأ بتفسير الكلمات الصعبة ، وتفسير ابن كثير الذي يبدأ من التفسير. نتائج ومناقشة هذه الأطروحة موضحة في السورة. النور الآية ٣١ في هذه الآية لا يفهم الأطفال مفهوم شيء يمكن رؤيته والذي لا ينبغي رؤيته . هذا هو المكان الذي يحتاج إلى تعليم لأولئك الذين لا يفهمون لإبلاغ أهمية المعرفة حول الأعضاء التناسلية. تعليم الشخصية هو جزء لا يتجزأ من هذه الآية هو الحفاظ على وجهات النظر والأعضاء التناسلية من سن مبكرة. ثم تقدم سورة النور الآية ٥٩ الأدب إلى كلا الوالدين عن طريق طلب الإذن قبل الدخول إلى المنزل ، فإن تعليم الشخصية الموصوف في الآية هو أخلاق

KATA PENGANTAR

Tuhanku, Segala puji bagi Allah swt. yang Maha Bijaksana atas segala limpahan Rahmat, Hidayah dan Kasih sayang-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan risalah Allah untuk membimbing umat manusia menjadi manusia yang berguna bagi Agama, nusa dan bangsa, semoga kita semua adalah umat yang istiqomah mengikuti sunahnya. Sehingga isi dari penulisan skripsi ini bernilai ibadah dan bermanfaat kepada kemaslahatan umat.

Alhamdulillah, dengan taufiq dan hidayah Allah SWT maka penulis dapat menyusun skripsi ini yang berjudul “ **Model Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Dalam Perspektif Alquran**” dalam melengkapi dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar magister (S.2) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan untuk menimba Ilmu jenjang strata Dua.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag, selalu Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Salminawati, MA, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama penulisan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah mengajari selama penulis menimba ilmu jenjang strata dua.
7. Istri tercinta, Nurul Awaliyah yang sedang mengandung anak pertama kami, yang dalam penyelesaian tesis ini selalu mendampingi penulis, memberi dorongan hingga membantu penulis dalam mengolah kata yang tepat dalam penulisan.
8. Buat keluarga besar semua serta Ayah/Ibunda mertua yang sangat penulis cintai, Buat kakanda Muhajirah Jamaluddin yang sedang menyiapkan tesisnya, semoga cepat selesai dan bisa segera wisuda.
9. Seluruh teman-teman PEDI 1 stanbuk 2016, yang telah banyak memberi masukan, dukungan, meminjamkan buku, dan mengkritisi tulisan ini, semoga yang belum menyelesaikan tesisnya segera dapat menyelesaikannya.
10. Dan buat teman-teman seperjuangan, teman sekelas di Tafsir Hadis Internasional stanbuk 2011.

Akhirnya, penulis berdoa kiranya Allah SWT membalas budi baik mereka, sehingga tesis ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang studi Pendidikan Islam dan menjadi amal ibadah bagi penulis.

Wassalam
Medan, 02 November 2018
Penulis

Abdullah Jamaluddin
NIM. 3003163022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ¹

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Secara lebih jelas, transliterasi fonem konsonan Arab dituliskan dengan ketentuan berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	J	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)

¹Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, h. 4-14

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ط	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ظ	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	...`...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	`	apastrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan Ya	ai	a dan i
ـِـو	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh:

- Kataba : كَتَبَ
- Fa`ala : فَعَلَ
- Żukira : ذَكَرَ

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـا	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas

يـ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
وـ	Dammah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- Qāla : قَالَ
- Ramā : رَمَا
- Qīla : قِيلَ
- Yaqūlu: يَقُولُ

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- Rauḍah al-aṭfāl: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
- Al-Madīnah al-Munawwarah: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- Ṭalḥah: طَلْحَةُ

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu sendiri.

Contoh:

- Rabbanā: رَبَّنَا
- Al-Birr: الْبِرُّ
- Al-Hajj: الْحَجُّ
- Nu`ima: نُعْمٌ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: al namun, dalam transliterasinya kata sandang itudibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh :

- Ar-Rajulu : الرَّجُلُ
- As-Sayyidatu : السَّيِّدَةُ
- Asy-Syamsu : الشَّمْسُ
- Al- Al-Badī`u : الْبَدِيعُ
- Qalām : الْقَلَمُ

G. Hamzah

Di dalam tesis ini, hamzah ditransliterasikan dengan apostof apabila terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan.

Wa mā Muḥammadun illā rasūl : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur`ānu: شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fathun qarib: نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
- Lillāhi al-amru jami`an : لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	10
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Batasan Masalah.	11
2. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	11
E. Metodologi Penelitian.....	12
1. Pendekatan dan Metodologi Yang Dilakukan.....	12
2. Sumber Data.	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Analisis Data.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KERANGKA TEORI TENTANG MODEL PENDIDIKAN	
 KARAKTER ANAK USIA DINI	
A. Pengertian Model	16
B. Pengertian Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini.	18
C. Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	24
D. Fase-fase Perkembangan Anak dan Karakteristik Psikologis Dan Sosial Anak Usia Dini.....	27
E. Pengertian Karakter	36
F. Sejarah Munculnya Pendidikan Karakter	39
G. Pengertian Pendidikan Karakter	42
H. Pendidikan Karakter dalam Alquran.....	47

	I. Tujuan Pendidikan Karakter	49
	J. Model Pembelajaran Berkarakter	51
BAB III	KONSEP ALQURAN TENTANG ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN KARAKTER	
	A. Anak Dalam Pandangan Alquran	55
	B. Risalah Muhammad SAW Dalam Pembentukan Karakter/ Akhlak Mulia Anak Usia Dini.	69
	C. Praktik Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga.	73
BAB IV	ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI	
	A. Alquran dan Pendidikan Karakter Anak.	84
	B. Model Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Anak Usia Dini	92
	C. Analisis Deskriptif Model Dan Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	98
BAB V	PENUTUP	
	D. Kesimpulan	114
	E. Saran	115
	DAFTAR PUSTAKA	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dalam Alquran Allah berfirman yang artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".(QS. An Nahl: 78)²

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Dengan anugerah otak yang diberikan Allah, manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.

bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara

² Depag, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Darus, 2000), h.123.

sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya.

Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tersebut tidak menjadi/mengikuti ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang sejati.

Dalam pandangan Alquran, anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Alquran, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak.

Usia dini ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.³ Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut dengan usia emas (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia.⁴

Mengasuh anak usia dini benar-benar merupakan tanggung jawab yang

³ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h.7.

⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, cet. 2,2002), h.3.

berat. Usia tersebut merupakan masa kritis perkembangan kemampuan kognitif, kemandirian, koordinasi motorik, kreativitas, dan barangkali yang terpenting adalah sikap positif terhadap hidup. Orang tua harus menjadi guru dan pembimbing yang penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Menciptakan suasana masa prasekolah yang menyenangkan tampaknya dapat mendorong anak agar selanjutnya cinta belajar sepanjang hidup.⁵

Beberapa tokoh ternama memberikan kontribusi mereka dalam pendidikan anak usia dini, diantara mereka Martin Luther , Jhon Lock, Robert Owen, semuanya meyakini bahwa pendidikan anak harus dimulai di usia dini, anak terlahir seperti kertas putih, dan pengalaman anak sejak kecil serta lingkungan yang akan menentukan menjadi apa ia kelak.⁶

Undang-Undang tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmaninya. Jiwa balita baru berkembang sedikit sejajar dengan tubuhnya yang juga masih berkemampuan sederhana. Makin besar anak tersebut semakin berkembang pula jiwanya. Dalam perkembangan jiwa dan jasmani inilah anak-anak belajar, sebab pada masa ini mereka peka untuk belajar.⁸

Pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses-biologis-kognitif- dan sosial-emosi. Proses biologis menghasilkan

⁵ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 16.

⁶ George S. Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012) h, 61-62.

⁷ Undang-Undang (No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 14), dalam Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.32.

⁸Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, ed. 2, 2002), h. 194.

perubahan pada tubuh seseorang. Gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, dan keterampilan motorik. Proses kognitif menggambarkan perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa seseorang. Proses sosial-emosi, melibatkan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian.⁹

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pada usia ini hendaknya dilakukan berbagai upaya yang sistematis, logis dan terencana dalam rangka memberikan stimulasi/ intervensi sejak dini secara tepat agar potensi anak dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pemberian rangsangan pendidikan pada masa ini, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adapun karakteristik psikologis anak usia dini, mereka merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi.¹ Ada beberapa masa yang mereka lalui, seperti masa peka, masa egosentris, masa berkelompok, masa meniru, masa eksplorasi (penjelajah).¹

Ada beberapa periode yang dilewati oleh anak usia dini, yang meliputi periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal. Pada periode prakelahiran, sebuah sel tunggal tumbuh menjadi organisme, lengkap dengan sebuah otak dan kemampuan berperilaku. Pada masa bayi, sekitar 18-24 bulan, merupakan waktu ketergantungan yang ekstrem terhadap orang dewasa. Banyak aktivitas psikologis baru dimulai- kemampuan berbicara, mengatur indera dan tindakan fisik, berpikir dengan simbol dan meniru serta belajar dari orang lain. Masa kanak-kanak awal, terjadi mulai

⁹ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta :Erlangga, ed.11, 2007), jilid.I, h.18-19.

¹ Mutiah, *Psikologi Bermain*, h.7.

¹ *Ibid.*, h.13.

akhir masa bayi sehingga sekitar usia 6 sampai 8 tahun. Selama waktu tersebut, anak kecil belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri. Mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah, dan interaksi sosialnya juga sudah berkembang, seperti menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman sebaya.¹

2

Para ahli pendidikan telah menyepakati pentingnya periode kanak-kanak dalam hidup manusia, beberapa tahun pertama masa kanak-kanak merupakan kesempatan paling tepat untuk membentuk kepribadian dan mengarahkan berbagai kecenderungan ke arah yang positif.¹

3

Dalam konteks pendidikan anak prasekolah, anak-anak perlu dibimbing kepada sikap kompetitif dalam mencari ilmu dan mulai diperkenalkan secara bertahap beberapa sifat yang harus dihindari oleh anak-anak. Anak-anak juga perlu diarahkan pada pembentukan pola pikir yang sehat dan berpandangan luas, dengan demikian anak-anak nantinya senantiasa dapat mencari informasi secara bebas bersikap selektif dan berusaha membuka wacana lebih luas dari berbagai sumber.¹ Masa kanak-kanak ini⁴ juga merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk membentuk pengendalian agama, sehingga sang anak dapat mengetahui mana yang diharamkan oleh agama dan mana yang diperbolehkan.¹

5

Periode anak-anak adalah periode pertama dalam periodisasi pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, seorang ulama bernama Al-Qabasi mengkhususkan kajiannya pada periode ini. Sedangkan pada masa itu, sebagian ulama berpendapat bahwa pendidikan anak dimulai pada usia enam tahun. Karena model pendidikan yang disuarakan oleh Al-Qabasi tersebut, yaitu mendirikan sekolah khusus anak usia dini tidak menjadi

¹ *Ibid.*, h. 19-20.

2

¹ Hopidin, *Model-Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Ghuyats Alfian Press, cet.1, 1999), h.3.

¹ Bahron Fathin, "Pendidikan⁴Anak Usia Prasekolah Menurut Ibnu Qayyima Aj-Jawziyyah" (Tesis, Program Pascasarjana UIN Jakarta, 2006), h. 54.

¹ Fuhaim Mushthafa, *Manhaj⁵at-Thifl al-Muslim: Dalîlu al-Mu'allimîn wa Âbâ' Ila at-Tarbiyatil Abnâ' fi riyâdhil Athfâl wal Madrasah al-Ibtidâiyyah*, (Kairo: Dâr at-Tauzî' wa an-Nasyr, 2003), h. 24.

perhatian ulama tarbiyah di zaman itu, munculnya sekolah khusus untuk anak-anak usia dini berkembang pada tahun-tahun terakhir ini.¹

Secara umum, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan si terdidik baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Tujuan pendidikan anak pada umumnya ialah, menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk dapat berkembang dengan baik, berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi untuk tidak bergantung kepada orang lain.¹

Segala bentuk tindak kejahatan, kekerasan, pelecehan seksual, mutilasi dan tindak kriminal lainnya yang terjadi baik dalam keluarga maupun di lingkungan, memunculkan pertanyaan apa yang salah dengan bangsa ini. Pertanyaan yang sama juga muncul ketika kita mengetahui berbagai kasus korupsi di lingkungan pemerintahan, BUMN atau perusahaan swasta bahkan lembaga tertinggi di pemerintahan (salah satunya kasus ketua MK) yang merugikan keuangan negara dalam hitungan yang tidak terbayangkan. Apa yang kita dengar, lihat dan alami tersebut mengacu kepada satu hal, yaitu karakter.

Terlebih lagi di era globalisasi yang mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya kita mengalami kemajuan teknologi, kalau beberapa waktu silam kita ingin berbicara dengan seseorang harus bertemu langsung dengannya, namun dengan kemajuan teknologi semua itu dapat dilakukan dengan peralatan canggih walaupun lawan bicara kita berada dibelahan bumi lainnya. Namun dampak negatif globalisasi salah satunya juga terlihat pada mudahnya seseorang mengakses internet untuk melihat hal-hal yang tidak boleh dilihat khususnya oleh anak-anak, betapa banyak situs porno yang bisa diakses oleh anak dibawah umur.

¹ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *At-Tarbiyah fil Islam*, (Kairo: Darul Ma'arif, cet. 6, 1995), h. 61.

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1986), h.19.

¹ Edi Gustian, *Mempersiapkan Anak masuk Sekolah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), h.3.

Hal ini terlihat dari data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sepanjang tahun 2017 dinyatakan bahwa lebih dari 50% atau sekitar 143 juta jiwa, mayoritas pengguna internet ialah anak usia remaja. Penggunaan internet pada masa ini sering terlihat dalam media sosial *Youtube* yang berisi konten video-video.¹ Sayangnya, tidak semua isi dari konten video-video tersebut merupakan hal yang mendidik dan sesuai tontonan untuk anak-anak.

Kurangnya pengawasan dari orang tua atau arahan yang diberikan oleh guru di sekolah mungkin menjadi salah satu penyebabnya. Namun hal ini mungkin tidak akan terjadi jika anak tersebut mendapatkan pendidikan akhlak atau karakter sejak dini, karena ia akan dapat membedakan mana yang boleh atau tidak ia laksanakan.

Rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Lickona seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King Jr. menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Meskipun anak bersekolah dan berinteraksi dengan lingkungan, dalam 18 tahun pertama, sesungguhnya anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu hidupnya sekira 85% hampir dilingkungan keluarga (orang tua, nenek/kakek, pembantu, atau siapa pun yang menghabiskan waktu lebih banyak dalam pengasuhan anak). Dengan demikian, tentunya karakter anak akan lebih banyak dibentuk dalam lingkungan keluarga. Jika keluarga tidak mengintervensi, tidak membentuk, menginstall pikiran dengan nilai dan karakter-karakter positif, yakinlah akan ada pihak lain yang akan melakukannya. Pihak lain itu dapat berupa teman sebaya, lingkungan

¹ Penyelenggara Jasa Internet (APJII), *kompasonline.com*, (diakses pada 20 Desember 2018, pukul 13.00).

pergaulan, ataupun media informasi seperti televisi.²

Jadi, usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan.

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. Berkarakter diartikan mempunyai kepribadian.²

Mengapa pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini? Menurut Ratna Megawangi, ada pepatah yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu, yang akan terus berbekas sampai tua. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.²

Megawangi menyimpulkan berbagai pendapat dari banyak pakar pendidikan anak, bahwa model pendidikan terbentuknya karakter (kepribadian) manusia adalah ditentukan 2 faktor, yaitu (1) *nature* (faktor alami atau fitrah), (2) *nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Megawangi juga mengutip ucapan Confucius, seorang filsuf dari Cina pada abad V SM, ia

² Munif Chatib, *Orang tuany& Manusia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2012), h. 16.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 389.

² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta : IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003), h. 67.

menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan intruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.²

3

Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia ketika ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Maka dari itulah, Alquran hadir memberikan solusi di dalam setiap permasalahan kehidupan termasuk dalam hal pendidikan untuk anak. Jika dikaji sejarah turunnya wahyu yang kini dihimpun dengan baik dalam Alquran, dapatlah disimpulkan bahwa Alquran isinya antara lain adalah (1) Petunjuk mengenai akidah yang diyakini, (2) Petunjuk mengenai syari'ah yaitu jalan yang harus diikuti oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama insan demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat kelak, (3) Petunjuk tentang akhlak atau karakter, mengenai yang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan, dan (4) Kisah-kisah umat manusia di zaman lampau. Karena dalam mengembangkan karakter seorang anak tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan.² Akan tetapi dari keempat isi Alquran tersebut, penulis hanya akan membahas poin yang ketiga yaitu petunjuk tentang pendidikan karakter yang dibekali sejak anak usia dini. Karena pada anak usia dini merupakan masa-masa *Golden Age*, dimana pada masa ini otak anak berkembang 80%. Pada masa ini pula anak-anak mudah dibentuk, anak perlu dibimbing dengan baik dan sesuai dengan usianya

Pendidikan karakter yang ditanamkan telah diungkapkan dalam

² *Ibid.*, h. 70.

3

² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.

Alquran melalui term anak “*thifl*” yang terkandung dalam QS. An-Nur ayat 31 dan 59, kemudian di dukung oleh ayat lainnya sebagaimana terdapat dalam QS. Al Hajj ayat 5, dan Al Ghaffir ayat 67. Pada ayat ini Allah ingin memberikan pesan kepada manusia untuk berusaha mempersiapkan generasi sesudahnya dengan baik, menjadi pribadi yang memiliki karakter sesuai tuntutan Alquran.

Oleh karena itulah, peran pendidik dan orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting. Orang tua dan pendidik harus melihat potensi anak yang dimilikinya dan membantu mengembangkan potensi yang dia miliki. Penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut ke dalam suatu karya tulis ilmiah berbentuk tesis dengan judul “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Alquran (Q.S An-Nur ayat 31 dan 59)”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mengeksplorasi berbagai unsur yang berkontribusi dalam menemukan model pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Alquran.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah.

Dalam pendidikan karakter anak usia dini ada beberapa masalah yang muncul, diantaranya :

- a. Hakekat dan tujuan dari pendidikan karakter bagi anak usia dini.
- b. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini.
- c. Pendapat tokoh-tokoh yang berbicara mengenai pendidikan karakter.
- d. Metode pendidikan karakter anak usia dini.
- e. Model-model pendidikan anak usia dini.
- f. Pandangan Alquran mengenai pendidikan karakter anak usia dini.
- g. Model pendidikan karakter yang sesuai dengan anak usia dini dalam pandangan Alquran.

2. Batasan Masalah.

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, maka disini penulis perlu membatasi masalah pendidikan karakter anak usia dini sebagai berikut:

- a. Pandangan Alquran terhadap pendidikan karakter anak usia dini.
- b. Model pendidikan karakter yang sesuai dengan anak usia dini.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pandangan Alquran terhadap pendidikan karakter anak usia dini pada QS. An-Nur ayat 31 dan 59?
- b. Apa model pendidikan karakter yang sesuai dengan anak usia dini dalam perspektif Alquran yang terdapat dalam dalam QS. An-Nur ayat 31 dan 59?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui pandangan Alquran terhadap pendidikan karakter anak usia dini pada QS. An-Nur ayat 31 dan 59.
- b. Model pendidikan karakter yang sesuai dengan anak usia dini dalam perspektif Alquran yang terdapat dalam dalam QS. An-Nur ayat 31 dan 59.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.

Kegunaan dan kemanfaatan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan teori. Hasil penelitian ini akan berguna dan bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam khususnya, juga untuk ilmu Psikologi. Selain itu penelitian ini sebagai kontribusi dari unsur perguruan tinggi yang diharapkan banyak pihak bagi pengembangan dan konsep pendidikan anak usia dini atau prasekolah dalam membangun karakter mereka. Sebagai wacana bagi para orang tua maupun pendidik agar dapat mengembangkan kemampuan otak anak

sejak lahir hingga masa-masa keemasan pertumbuhan mereka, agar dikemudian hari dapat menjadi generasi yang matang secara intelektual emosional juga berakhlak mulia.

2. Kontribusi bagi penyempurnaan praktik. Hasil penelitian ini akan berguna dan bermanfaat baik sebagai wacana baru bagi orang tua, terutama ibu maupun para pendidik, ataupun sebagai perbaikan dan penyempurnaan praktik bagi profesional di bidang pendidikan dan pelatihan. Baik sebagai pendidik formal, informal maupun nonformal. Dalam hal ini, para professional tersebut dengan penuh penghayatan bertugas mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak-anak atau anak didik usia prasekolah, atau kepada masyarakat umum.

E. Metodologi Penelitian.

1. Pendekatan Dan Metodologi Penelitian

Penelitian dalam rangka penulisan tesis ini termasuk kategori penelitian kualitatif yang menekankan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.² Juga berusaha memahami makna ayat-ayat Alquran yang berkaitan sesuai dengan metode tafsir *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* merupakan metode tafsir ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.²

6

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi, sosial dan ilmu pendidikan. Penelitian *kualitatif* adalah suatu penelitian humanistik dalam memahami realita sosial, terbuka, kreatifitas, individu dan dinamis serta berubah. Penelitian ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan dan

² I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta :Penerbit Andi, 2006). h. 134.

² Nashruddin Ba'idan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta : Glaguh UHIV, 1998), h. 31.

menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual, maupun kelompok.²

Dengan menggunakan metode tafsir tahlili, penulis berusaha untuk menjabarkan ayat Alquran berdasarkan ayat yang berkenaan dengan model pendidikan karakter bagi anak usia dini, lalu mengemukakan pendapat para ulama tafsir berkenaan dengan ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mufassir menyampaikan makna secara bahasa terlebih dahulu lalu menyertakan asbabun nuzul ayat tersebut, munasabah antar ayat dan munasabah antar surah, lalu mulai menafsirkan dengan ayat yang lain ataupun dengan hadis, dan pendapat para sahabat.²

8

2. Sumber Data.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data utama penelitian kualitatif adalah ayat Alquran, berbagai tafsir seperti Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir Al-Azhar, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Tafsir *An-Nur*, Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Al-Misbah*, *Shafwattut Tafassir*, hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan anak-anak maupun akhlak, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kemudian tulisan-tulisan beberapa tokoh pendidikan maupun psikologi yang berbicara tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Selain itu, sumber tertulis berupa buku-buku, yang berkaitan dengan konsep mendidik anak prasekolah yang menjadi data sekunder.

Adapun yang menjadi satuan analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana model pendidikan karakter yang sesuai dengan anak usia dini dalam perspektif Alquran.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006). h. 60.

² Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). h. 41-42.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data penelitian kualitatif ini dilakukan melalui kepastakaan (*library research*), adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²

4. Analisis Data.

Teknik analisis data yang dapat digunakan penulis dalam penelitian ini adalah (*deskriptif analysis*), yaitu untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang berkenaan dengan anak usia dini. Sedangkan analisis, data-data yang sudah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan sistematika yang dijadikan acuan. Akhirnya hasil analisis terhadap data-data tersebut dituangkan dalam sebuah bentuk tesis sebagai laporan hasil penelitian.³

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan bentuk karya tulis yang sistematis, gambaran yang jelas, logis dan saling berhubungan antara satu bab dengan bab yang lain, maka penulis membagi pembahasan ini kedalam beberapa bab.

Bab I : Pendahuluan, di dalamnya memuat tentang latar belakang permasalahan yang muncul, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tinjauan kepastakaan, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian.

Bab II : Landasan Teori yang berisi tentang model pendidikan karakter anak usia dini, yang meliputi pengertian model, pengertian pendidikan anak usia dini dan pendidikan anak usia dini, model kurikulum pendidikan anak

² M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003), h.27.

³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996), h. 36.

usia dini, fase-fase perkembangan anak dan karakteristik psikologis dan sosial anak usia dini, pengertian karakter, sejarah munculnya pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam Alquran, tujuan pendidikan karakter, dan model pembelajaran berkarakter.

Bab III : Konsep Alquran tentang Anak Usia Dini dan Pendidikan Karakter, menjelaskan tentang anak dalam pandangan Alquran. Risalah Muhammad SAW dalam pembentukan karakter/Akhlak mulia anak usia dini, praktik pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga.

Bab IV : Analisis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, yang meliputi Alquran dan pendidikan karakter anak, model pendidikan karakter yang sesuai dengan anak usia dini, analisis deskriptif model dan metode pendidikan karakter anak usia dini.

Bab V : Penutup, isinya kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

BAB II
KERANGKA TEORI
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
DALAM ALQURAN

A. Pengertian Model.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.³ Amirulloh Syarbini dalam bukunya “Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga” mengatakan model adalah contoh, pola, acuan ragam, macam dan sebagainya yang dibuat menurut aslinya. Model juga diartikan sebagai barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru. Ia mengutip pendapat beberapa ahli yaitu: menurut Abdul Majid dan Dian Andayani model adalah barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, contohnya globe (bola dunia) adalah model dari bumi tempat kita hidup.

Menurut Muhaimin model merupakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga merupakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan.³ Model juga diartikan sebagai bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis, mengenai suatu hal atau kegiatan yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya, yang di dalamnya terdapat metode. Adapun model yang akan disusun dalam penelitian ini termasuk model normatif,³

Sedangkan metode (*method*), secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, meta berarti melalui dan hodos berarti

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*, h. 589.

³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004), h. 7.

³ *Ibid.*, h. 8.

jalan atau cara. Metode kemudian diartikan sebagai sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.³ Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebelum menentukan model apa yang akan diterapkan dalam pembelajaran, kita harus mengetahui ciri- ciri dari model pembelajaran,³ yaitu:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran dari para ahli tertentu, sebagai contoh: Model Interaksi Sosial, yang didasari dari teori belajar Gestalt yang menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat. Model Pemrosesan Informasi berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) yang berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Model Personal, yang bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu, dengan perhatian utama pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan produktif dengan lingkungannya. Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*), yang bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara penguatan.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung.

³ Muhammad Fadlillah dan Liliq Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2013), h.165.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), h. 136-145.

5. Memiliki dampak sebagai terapan model pembelajaran. Yaitu (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. Ciri-ciri tersebut dapat dijadikan acuan dalam menentukan model pendidikan karakter anak usia dini.

B. Pengertian Anak Usia Dini dan pendidikan anak usia dini.

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.³ 6

Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut dengan usia emas (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia.³ 7

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani

³ Novan Ardy Wiyani dan Barflawi, *Format Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 32.

³ Mutiah, *Psikologi*, h.3. 7

maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.³

8

Pendapat lain menyebutkan, bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian dapat dipahami anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6/0-8 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya.³

9

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otakpun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Tahap awal perkembangan janin sangat penting dalam pengembangan sel-sel otak, bahkan ada yang berpendapat bahwa pada saat lahir terjadi proses eliminasi dari sel-sel saraf dan pembentukan hubungan antar sel. Dalam hal ini terdapat dua hal yang sangat penting dan diperhatikan dalam pembentukan kecerdasan; yaitu makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi yang positif dan kondusif.⁴ Jadi usia dini adalah periode awal kehidupan anak yaitu sejak dilahirkan sampai usia 6 tahun yang disebut dengan usia emas. Mereka yang ada dalam periode ini memiliki ciri dan karakteristik khusus yang berbeda dengan periode lainnya dalam kehidupan manusia. Dimana dalam periode ini terjadi

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2012), h. 16.

³ Fadlillah, *Pendidikan*, h.47. ⁹

⁴ Mulyasa, *Manajemen*, h. 21. ⁰

pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa.

2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-undang Sisdiknas dikemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 14, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mengapa pendidikan anak itu penting dilakukan sejak usia dini? pada dasarnya manusia terlahir ke dunia ini tanpa identitas, tidak mengenal mengenal apa-apa dan siapa-siapa serta untuk apa dilahirkan. Ia juga dilahirkan tidak pernah berpesan terlebih dahulu untuk dijadikan apa, bagaimana, dan mau ke mana selanjutnya, kecuali hanya satu bahwa manusia dilahirkan hanya membawa fitrah yang telah dianugerahi Allah,, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum :30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴

⁴ Depag, *Alquran dan Terjemahah*, (Bandung: CV Darus, 2000), h.160.

Kata fitrah terambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta, sementara pakar menambahkan fitrah adalah “Mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian, kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti *asal kejadian* atau *bawaan sejak lahir*.⁴ 2

Firman Allah SWT di atas memberi gambaran kepada kita bahwa manusia lahir ke dunia tidak mempunyai apa-apa. Manusia lahir memiliki potensi dan nilai-nilai keimanan yang bersifat sederhana. Pendidikan disesuaikan dengan fase-fase pertumbuhan anak. Substansi materi pendidikan disampaikan berdasarkan nilai-nilai agama, moral, etika dan akhlak yang dianutnya supaya mempunyai karakter yang positif dalam bertindak dan berperilaku.⁴ 3

Senada dengan pendapat di atas Abdul Halîm Bakar di dalam bukunya “*Hia Hâkadzâ*” menyatakan bahwa manusia adalah anak atau hasil dari pendidikannya. Ia menyatakan hal ini berdasarkan ayat Alquran yang menyatakan bahwa manusia datang ke dunia ini tanpa mengetahui apa pun, tapi dalam waktu yang bersamaan ia dibekali persiapan untuk mempelajari segala sesuatu.⁴ Allah berfirman dalam QS. An-Nahl:78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل ١٦:٧٨/)

Artinya: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*”⁴ 5

Bayangkan kita lahir adalah merupakan makhluk yang paling sempurna. Bahkan kita lebih sempurna dari pada hewan, iblis, hantu,

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mtsbah Vol. 8*, (Jakarta : Mizan, 2000), h. 208.

⁴ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini :Konsep dan Praktik Paud Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.. 6-8.

⁴ Abdul Karîm Bakar, *Hia Hâkadzâ (Kaifa nafhamul Asy-yâ' Min Haulina)*, (Riyadh: Muassasatul Islâm al-Youm, 1429H/ 2008), h. 119.

⁴ Depag, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Darus, 2000), h.150.

malaikat sekalipun dari segala makhluk hidup lainnya. Kita punya kepala, dan di dalamnya ada otak. Salah satu nutrisi otak adalah ilmu, disamping berbagai zat dalam gizi. Oleh karenanya perlu ada cara memperoleh ilmu yang baik dan efisien agar otak semakin hebat fungsinya. Kita punya mata. Bola mata yang diaktifkan untuk melihat seizin-Nya merupakan alat untuk melihat kata-kata, data dan fakta. Kumpulan dan akumulasi penglihatan akan menyebabkan pembaharuan-pembaharuan hasil penglihatan. Mulai dari lahir sampai dewasa. Kemudian penglihatan itu diserap oleh otak. Setelah otak mengolah sampai kepada hati untuk menentukan sikap. Kita punya telinga yang ditujukan menerima pendengaran. Segala yang disampaikan orang lain, mulai dari yang buruk sampai yang baik. Dan kita memiliki hati dan kalbu. nutrisi hati dan kalbu adalah *soft skills* yang dicontoh dari pendidik, orang tua, teman, dan lebih khusus lagi tentunya Rasulullah.⁴

6

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke beberapa arah berikut ini:⁴

7

- a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar)
- b. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual).
- c. Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dalam lima tahun pertama yang disebut dengan *The Golden Years*, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Di masa-masa

⁴ Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter (Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional)*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), h. 34.

⁴ Maimunah Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jogjakarta: Diva Press, cet.5, 2011), h. 15-16.

inilah, anak seyogyanya mulai diarahkan. Saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali. Sebagai orang tua yang proaktif, orang tua hendaknya memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati, yang merupakan amanah Tuhan. Dalam masa *The Golden Years* ini, hendaknya diperhatikan enam segi fondasi dalam mendidik anak:⁴

- a. Segi Ketuhanan dan Spiritual.
 - 1) Menanamkan prinsip agama dan mengokohkan fondasi iman.
 - 2) Menanamkan ketaatan terhadap agama.
 - 3) Mencarikan teman yang baik.
 - 4) Memperhatikan kegiatan anak.
- b. Segi Moral.
 - 1) Kejujuran, tidak munafik.
 - 2) Menjaga lisan dan berakhlak mulia.
- c. Segi Mental dan Intelektual.
 - 1) Menyenangi bacaan bermutu yang dapat meningkatkan kualitas diri.
 - 2) Menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal.
- d. Segi Jasmani.
 - 1) Diberikan nafkah wajib dan kebutuhan dasar anak, seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pakaian, dan pendidikan.
 - 2) Latihan jasmani, berolahraga, menunggang kuda, berenang, memanah.
 - 3) Menghindarkan dari kebiasaan yang merusak jasmani.
- e. Segi Psikologis.

Gejala malu, takut, minder, manja, egois dan pemaarah.
- f. Segi Sosial.
 - 1) Menunaikan hak orang lain dan setiap yang berhak dalam kehidupan.
 - 2) Etika sosial anak.

⁴ *Ibid.*, h. 30-31.

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, konsep diri, maupun kemandirian. Mengingat pentingnya anak usiadini dalam perkembangan manusia secara keseluruhan, maka pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu diberikan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar lebih siap memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

9

Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, serta menjadi fondasi perkembangan kepribadiannya. Anak yang mendapatkan pendidikan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan motivasi, prestasi, dan kinerjanya, sehingga akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan berbagai potensinya.

C. Model Kurikulum dan Metode PAUD

Kurikulum PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the wole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan kultur, budaya, dan falsafah suatu bangsa. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Interaksi anak dengan benda dan dengan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa. Adapun pendekatan yang digunakan dalam kurikulum PAUD dengan model berikut:⁵

0

⁴ Mulyasa, *Manajemen*, h. 44.⁹

⁵ Wiyani, *Format PAUD*, h.105- 110.

1. Pendekatan Model Pematangan (*Maturation Models*)

Pendekatan ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Gessel, Freud, dan Erikson. Menurut pandangan ini, anak-anak memiliki *blueprint* (cetak biru) pola tingkah laku tertentu. Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil dari kematangan psikologis (kesiapan) dan situasi lingkungan yang mengandung tingkah laku tertentu.

2. Model Aliran Tingkah Laku Lingkungan

Model ini didasarkan pada teori Skinner, Baer, Bijou, dan Bandura. Menurut model tersebut, anak-anak dilahirkan dengan suatu batu tulis kosong (*blank slate*), tingkah laku anak yang pasif dibentuk oleh kondisi lingkungan. Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil dari penguatan peristiwa yang terencana dan yang tidak terencana.

3. Model Interaksi

Model pengembangan kurikulum ini didasarkan pada konsep teori Piaget. Model ini beranggapan bahwa perkembangan anak merupakan hasil perpaduan antara hereditas dan pengaruh lingkungan. Perkembangan akan terjadi pada seseorang ketika orang melakukan pengorganisasian diri yang dicapai pada tahap optimal oleh peristiwa yang dieksperimentasikan.

Selanjutnya Soemiati menyimpulkan ada tiga model dalam pendidikan anak usia dini atau anak prasekolah, yaitu:⁵

1. Model Montessori.

Tujuan utama dari pendidikan Montessori adalah perkembangan anak secara individual. Dalam kenyataannya belajar pada anak tidak lebih penting dari perkembangan mental atau intelektual anak.

⁵ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Bandung : Cipta Karya, 2005), h. 90- 97.

Dengan kata lain tujuan pendidikan model Montessori dititik beratkan pada keterampilan intelektual secara umum, bukan pada mata ajaran khusus. Meliputi: pengembangan konsentrasi, keterampilan mengamati, kesadaran memahami tingkatan dan urutan, koordinasi, kesadaran dalam melakukan persepsi dan ketrampilan praktis, konsep yang bersifat matematis, keterampilan berbahasa, membaca dan menulis, terbiasa dengan hal-hal yang bersifat seni yang kreatif, memahami dunia alam lingkungan dll. Dengan kata lain, program Montessori sangat bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, sosial, emosional dan intelektual anak.

2. Model Tingkah Laku.

Anak memperoleh pengetahuan berdasarkan interaksi yang berulang kali dengan lingkungannya. Konsekuensi dari interaksi yang berulang kali adalah '*reward*' dan '*funishment*', ditentukan apabila interaksi diulang-ulang. Strategi pengajaran yang paling efektif apabila dihadirkan stimulus yang terpilih dan kemudian dikontrol '*reward*' atau '*funishment*' yang dikaitkan dengan respons anak terhadap stimulusnya. Model ini terutama difokuskan pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik bukan tujuan utama, bukan pula perkembangan emosi anak. Model ini percaya bahwa anak akan memperoleh '*self esteem*' apabila merasa berhasil dalam prestasi intelektualnya.

3. Model Interaksionis.

Contohnya adalah program "*the High Scope*" yang dikembangkan oleh David Weikart. Beberapa pendekatan dari model ini meliputi: dilakukan secara aktif memanipulasi objek, menstimulasi motivasi intrinsik, mendorong agar anak mengalami proses asimilasi, akomodasi dan *disequilibrium*, serta mendorong anak agar melakukan interaksi dengan orang lain. Tujuan dari program perkembangan manapun adalah menstimulasi seluruh area perkembangan anak. Baik perkembangan fisik, sosial, emosional

maupun perkembangan kognitif, semuanya dianggap sama pentingnya. Perkembangan bahasa dan penekanannya pada proses belajar dianggap penting pula.

Di Amerika terdapat sekolah yang bernama Jowonio, salah satu model program prasekolah bagi anak-anak adalah menyertakan semua orang.⁵ Terkadang dalam proses pendidikan anak, sekolah menganggap orang tua tidak terkait dalam proses pengambilan keputusan. Namun, disekolah tersebut guru dan orang tua sebagai mitra dalam upaya menciptakan program terbaik bagi anak-anak. Guru dan orang tua berbagi jenis pengalaman mereka masing-masing, sehingga tidak ada perbedaan pola asuh antara guru dan orang tua.

D. Fase-fase Perkembangan Anak dan Karakteristik Psikologis dan Sosial Anak Usia Dini.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan. Istilah pertumbuhan merupakan proses perubahan yang terjadi secara kuantitatif, mencakup penambahan struktur, organ, sel-sel maupun penambahan berat badan dan lainnya. Sedangkan perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut aspek mental/ psikologis. Kemampuan anak dalam merespon pembicaraan orang tua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda dan sebagainya. Pertumbuhan fisik individu sebelum dan sesudah lahir akan merupakan ledakan besar dalam perkembangan kognitif dan emosional seseorang.⁵ 3

Menurut Morrison sangat penting untuk memiliki dan menunjukkan pemahaman tentang perkembangan anak. Yaitu bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang di semua tahapan perkembangan, kognitif,

⁵ Jaipaul L. Roopnarine dan James E. Jhonson, *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*, (Bandung : Gramedia, 2005), h. 110.

⁵ Mutiah, *Psikologi*, h. 85. ³

linguistik, sosial, emosi dan fisik. Pengetahuan tentang masing-masing anak, ditambah pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, memungkinkan kita untuk dapat memberi perhatian dan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masing-masing anak.⁵

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai arti dari perkembangan. Akan tetapi betapapun berbeda-bedanya pendapat para ahli tersebut, namun semuanya mengakui bahwa perkembangan itu adalah suatu perubahan; perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi pada garis besarnya para ahli sependapat, bahwa perkembangan itu adalah suatu proses. Namun jika persoalan selanjutnya dilanjutkan dengan mempersoalkan proses apa, maka di sini kita dapatkan lagi bermacam-macam jawaban, yang pada pokoknya berpangkal pada pendirian masing-masing ahli, yang terdiri dari tiga golongan, yaitu:⁵

1. Konsepsi-konsepsi para ahli yang mengikuti aliran Asosiasi.

Mereka berpendapat bahwa pada hakikatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi. Bagi para ahli yang mengikuti aliran ini yang primer adalah bagian-bagian, bagian ada lebih dulu, sedangkan keseluruhan ada kemudian. Bagian-bagian itu terikat satu sama lain menjadi satu keseluruhan oleh asosiasi.

2. Konsepsi para ahli yang mengikuti aliran Gestalt dan Neo-Gestalt.

Pengikut aliran ini mengemukakan konsepsi yang berlawanan dengan konsepsi yang mengikuti aliran asosiasi. Bagi pengikut konsepsi aliran Gestalt, perkembangan itu adalah proses diferensiasi. Dalam proses diferensiasi itu yang primer adalah keseluruhan, sedangkan bagian-bagian adalah skunder; bagian-bagian hanya mempunyai arti sebagai bagian daripada keseluruhan dalam hubungan fungsional dengan bagian-bagian yang lain;

⁵ George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 6.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 11, 2002), h. 170.

keseluruhan ada terlebih dahulu baru disusul oleh bagian-bagiannya. Misalnya ketika bertemu seseorang dari kejauhan yang kita saksikan terlebih dahulu bukan bajunya yang baru, atau tasnya yang bagus, melainkan teman atau seseorang itu sebagai keseluruhan.

3. Konsepsi-konsepsi para ahli yang mengikuti aliran Sosio-Logisme. Mereka menganggap bahwa perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak manusia mula-mula bersifat a-sosial (pra sosial) yang kemudian dalam perkembangannya sedikit demi sedikit disosialisasikan. Salah satu ahli aliran ini Baldwin menerangkan, perkembangan sebagai proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri, sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap orang lain.

Selama masa perkembangannya, anak-anak mempunyai kehidupan yang tidak statis, melainkan dinamis. Dan pendidikan yang diberikan kepada mereka haruslah disesuaikan dengan keadaan kejiwaan anak-anak didik tersebut pada masa tertentu dalam perkembangan mereka itu. Sudah barang tentu tidak ada yang menyangkal, bahwa perkembangan itu merupakan hal yang berlangsung (*continue*), akan tetapi untuk dapat lebih mudah memahami dan mempersoalkannya biasanya orang menggambarkan perkembangan itu dalam fase-fase atau periode-periode tertentu sebagai berikut :

1. Karakteristik Psikologis.

Karakteristik psikologis anak usia dini, mereka merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi.⁵ Dalam konteks psikologi perkembangan

⁵ Mutiah, *Psikologi*, h.7.

anak, setiap anak didik memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan normatif yang relatif sama sesuai dengan usia kelender (*cronological ages*). Standar normatif ini akan menjadi kerangka acuan dalam menyusun standar kompetensi perkembangan sesuai dengan usia kelender masing-masing anak. Walaupun secara normatif relatif sama, namun dalam proses pencapaiannya, setiap anak memiliki keunikan, tempo dan irama perkembangan masing-masing. Terdapat perbedaan kondisi psikologis (*mental ages*) yang telah dimiliki dan dicapai setiap anak didik dibandingkan dengan standar perkembangan yang sesuai dengan usia kelender. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor hereditas (bawaan), pengalaman interaksianakdalam keluarga (termasuk kondisi spiritual- keagamaan, kondisi ekonomi, kondisi sosial- antropologi yang dimiliki keluarga.⁵

7

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seseorang. Bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual. Terjadinya proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Misalnya, kemampuan untuk menolak dan menerima sesuatu.⁵ Dari beberapa pendapat⁸ahli, maka ditemukan pemahaman bahwa kemampuan kognitif seorang anak berkembang melalui proses rangsangan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, rangsangan-rangsangan tersebut diterima dan ditafsirkan melalui daya pikirnya yang kemudian diwujudkan dengan perbuatan.

3. Perkembangan Fisik

Menurut Elizabeth perkembangan fisik sangat penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung

⁵ Wiyani, *Format Paud*, h. 56⁷

⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 24.

akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Terdapat karakteristik yang sangat menonjol dan berbeda ketika anak mencapai tahapan prasekolah dan kelompok bermain dengan usia bayi. Perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan serta keterampilannya. Pada anak usia ini tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis keterampilan. Semakin bertambah usia, perbandingan antar bagian tubuh akan berubah pula. Selain itu, letak gravitasi makin berada di bagian bawah tubuh sehingga keseimbangan akan berada pada tungkai bagian bawah. Pada umumnya mereka memiliki sifat hangat dan aktif, mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri. Meskipun demikian mereka memerlukan istirahat yang cukup karena aktivitasnya sangat banyak memerlukan energi. Disamping itu otot-otot besar lebih berkembang dibandingkan dengan kontrol tangan dan kaki sehingga mereka belum bisa melakukan kegiatan yang rumit. Perkembangan fisik yang normal sangat menentukan kelancaran pembelajaran, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.⁵ Oleh karena itu, anak⁹ sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan.

4. Karakteristik Sosial Anak Usia dini.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak akan bisa terlepas dari orang lain. Demikian halnya dengan seorang anak, pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain pula. Paling tidak bantuan dari orang tuanya sendiri. Tanpa adanya orang tua yang merawat, menjaga, dan memenuhi segala kebutuhannya, mustahil anak dapat tumbuh dan berkembang hingga dewasa. Ketika anak masih

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009),h. 22.

berusia kecil, perkembangan sosial anak ditunjukkan dengan senyuman, gerakan, atau ekspresi lainnya. Namun seiring dengan perkembangannya simbol-simbol interaksi atau hubungan dengan orang lain tersebut menjadi nyata dan dilakukan dengan perbuatan-perbuatan yang lebih konkret.⁶ Menurut Piaget, kematangan sosial tergantung pada bagian-bagian luas pada pertumbuhan genetika kemampuan pengertian. Pandangan anak tentang lingkungannya dan kemajuan-kemajuan lain dimulai dari orientasi subyektif menuju kepada obyektif, dari fantasi kepada kesadaran realistik diri sendiri dan orang lain.⁶ Adapun lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan sosial seseorang menurut pandangan Bronfenbrenner dalam Teori Ekologinya, bahwa perkembangan dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan, berkisar dari lima konteks dasar mengenai interaksi langsung dengan orang-orang hingga konteks budaya berdasar luas. Lima sistem itu yaitu⁶ :

1. Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal. Ini meliputi keluarga seseorang, teman sebaya, sekolah dan tetangganya. Dalam mikrosistem inilah interaksi yang paling langsung dengan alat sosial terjadi.
2. Mesosistem mencakup hubungan antar mikrosistem, atau hubungan antar konteks. Contohnya adalah hubungan pengalaman dalam keluarga dan pengalaman di sekolah, pengalaman di sekolah dan tempat ibadah, maupun pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman di antara teman sebaya.
3. Ekosistem terlibat saat pengalaman dalam lingkungan sosial lain- di mana individu tidak mempunyai peran aktif-mempengaruhi apa yang dialami individu dalam konteks

⁶ Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, h. 31.

⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 51.

⁶ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, ed. 11, 2007), h.56.

langsung. Misalnya pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang wanita dengan suami dan anaknya.

4. Makrosistem mencakup budaya dimana seseorang tinggal. Budaya merupakan pola perilaku, keyakinan, dan produk lain dari sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
5. Kronosistem mencakup pembuatan pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang kehidupan. Contohnya, pengaruh negatif perceraian pada anak sering kali memuncak pada tahun pertama setelah perceraian, namun setelah dua tahun akan lebih stabil.

Penjelasan tentang pembentukan perilaku, bermain dan keutuhan sangat banyak menyebut emosi. Kini telah diakui betapa pentingnya kecerdasan emosi dalam tumbuh kembang anak. Kecerdasan emosi selayaknya secara terencana diintegrasikan dalam Paud. Pentingnya pendidikan secara sistematis mengajarkan kecerdasan emosional sejak dini pada anak-anak paling tidak dilandasi oleh tiga alasan. *Pertama*, kecakapan emosional bukan bawaan lahir, tetapi merupakan hasil belajar. *Kedua*, kecakapan emosional adalah kecakapan yang sangat penting untuk menjaga keberadaan dan kelangsungan hidup yang manusia. *Ketiga*, masa-anak-anak adalah masa yang sangat tepat untuk mengajarkan kecakapan ini.⁶

Kekayaan ekspresi emosi manusia yang menunjukkan karakteristik sosialnya berkembang sesuai dengan tahap usia dan pengalaman seseorang, sebagaimana berikut:⁶

1. Bayi yang baru lahir pada umumnya menangis.
2. Pada usia 6-10 minggu, senyum sosial muncul, diikuti dengan tindakan yang menunjukkan kesenangan lain seperti menggumam

⁶ Nusa Putra dan Ninin Dwilâstari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta : Pustaka Media, 2006), h. 49.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ruzz Media, 2013), h. 84-85.

dan mengunyah. Senyum sosial ini muncul sebagai tanggapan dari senyum dan interaksi dengan orang dewasa.

3. Bayi mulai dapat tertawa pada usia 3-6 bulan. Biasanya pada masa ini bayi tertawa seperti karna dicium perutnya, permainan petak umpet dan lain sebagainya. Tertawa juga meningkatkan perkembangan sosial, karena memancing interaksi timbal balik. Orang tua menjadi sumber utama sosialisasi bayi untuk mengomunikasikan pengalamannya dalam budaya yang spesifik, melalui proses peniruan (*modeling*), dan pengajaran langsung. Selain itu dalam tahap ini bayi juga mulai memiliki referensi sosial.
4. Pada usia 3-6 tahun, kemampuan anak untuk mengatur perilaku emosinya meningkat. Orang tua membantu anak pada usia ini untuk menghadapi emosi negatif dengan mengajarkan dan mencontohkan dengan menggunakan penalaran dan penjelasan verbal.
5. Di usia 4 tahun, anak mulai menguasai kemampuan untuk meningkatkan emosinya yang disesuaikan dengan aturan sosial yang ada. Jadi sejak kecil anak sudah belajar cara berinteraksi sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu orang tua, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dalam lingkungan keluarga juga turut mempengaruhi perkembangannya.⁶

5

Setelah menguasai tugas-tugas diatas, pada usia ke 4 dan ke 5 anak-anak telah matang untuk mempelajari inisiatif dan memperkembangkan *insan-kamil* sebagai pedoman kesucilaan batin. Ia menyelesaikan tugas-tugas seperti, gerakan: berlari, melompat, berjalan dan tidak takut lagi jauh dari rumah. Pikirannya berkembang dan perbendaharaan kata-kata meluas

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ruzz Media, 2013), h. 84-85.

sehingga dapat memikirkan hal yang baru dan aneh.⁶

6

Kata interaksi menjadi sangat penting. Pengalaman berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat- orangtua, keluarga, guru, teman sebaya, juga media- akan sangat menentukan nilai, moral, sikap, perilaku dan konsep diri anak, hal sama juga berlaku bagi emosi. Kemanusiaan anak-anak dan semua dimensinya memang hanya dapat tumbuh kembang dalam interaksi. Tanpa interaksi baik dengan sesama maupun benda- benda, kemanusiaan anak tidak akan tumbuh kembang dengan layak dan optimal. Kecakapan emosional berkembang dalam kebersamaan. Kebersamaan yang di dalamnya dibangun sekaligus kesempatan untuk bekerjasama dan berkompetisi. Suasana seperti ini akan membantu anak-anak mengembangkan kecakapan sosialnya, kecerdasan interpersonalnya. Ini sangat penting karena pada usia TK anak-anak mulai menjadi bagian teman sejawat.⁶

7

Masa dini anak pada usia prasekolah juga merupakan tahun-tahun paling efektif dalam kehidupan manusia untuk pengembangan kreatifitas. Potensi anak seusia itu berada pada masa yang amat penting untuk dirangsang perkembangannya. Untuk mendukung tumbuhnya kreatifitas, perlu diciptakan suasana yang menjamin terciptanya kebebasan psikologis. Anak harus diajarkan untuk berani mencoba kemampuan melihat kemungkinan, keyakinan memilih strategi, dan kesempatan untuk melaksanakan strategi pilihannya. Semua proses itu harus dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Tanpa pelatihan sejak awal, proses belajar untuk memecahkan suatu masalah bagi anak tidak akan berarti.

Keterampilan anak dalam memecahkan masalah dapat dilihat dari langkah-langkah pemecahannya. Makin banyak ia memperoleh informasi dan mampu memanfaatkannya untuk memecahkan masalah, makin berkembang pula kemampuan pengenalannya.” Ada tiga hambatan yang

⁶ Robert J. Havigurst, *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 2002), h. 16-18.

⁶ Putra, *Penelitian*, h. 53-57. ⁷

selalu dihadapi anak dalam perkembangannya dan ini mempengaruhi proses belajarnya untuk memecahkan suatu persoalan kelak, ketiga hambatan itu adalah, *hambatan fisik*, *hambatan informasi*, dan *hambatan sosial*. Dari ketiganya, hambatan sosial yang paling sering dialami oleh anak-anak. Hambatan sosial ini bisa berupa larangan orang tua atas perilaku anak yang sesungguhnya mencerminkan perkembangan jiwanya.⁶

8

E. Pengertian Karakter.

Secara umum istilah karakter sering disamakan dengan istilah tabiat, watak atau akhlak, yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti : “*kharacter*” (latin) berarti *instrument of marking*, “*charessein*” (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.⁶

9

Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter juga berarti sifat dan watak memiliki makna; (1) Satu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian, (2) Integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unitas atau kesatuan, (3) Kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik pandang etis dan moral.⁷

0

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu.⁷

1

⁶ Shinta Rahmawati, *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, (Jakarta: Media Utama, 2011), h.7.

⁶ Moh. Tohirin Hasan, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah 7 Depok ” (Tesis, Program Pascasarjana UIN Malang, 2011), h. 7.

⁷ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap⁰Psikologi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, cet. 9, 2004), h. 82.

⁷ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan¹ Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik Paud Islami)*, h. 13.

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.⁷

Karakter juga diartikan sebagai sekumpulan ciri-ciri (*characteristic*) psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecondongan pribadi agar dapat berfungsi secara moral.⁷

Seorang filsuf berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pembentuk nasib, bahkan karakter yang baik akan menentukan nasib bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan tabiat yang benar. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya. Walaupun karakter seseorang selain merupakan watak dasar individu, namun dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan di sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷

Secara etimologis, karakter (*character*) berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.⁷

Dalam konteks Islam karakter disebut juga dengan akhlak. Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *Khaliknya* dan terhadap sesama.⁷

⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Pedagogia, 2010), h. 2-3.

⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h.25.

⁷ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik Paud Islami)*, h. 13.

⁷ Nuraida dan Rihlah Nur Aulfa, *Character Building Untuk Guru*, (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), h. 4.

⁷ Soegarda Poebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, cet.2, 1981), h. 12.

Akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap, daripadanyalah terbit perbuatan-perbuatan secara mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Jika keadaan jiwa tersebut melahirkan hal-hal baik, maka akan disebut akhlak yang baik, dan sebaliknya jika melahirkan sifat yang jelek, maka dinamakan akhlak yang buruk.⁷ Kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang. Jika kehendak tersebut diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁷

8

Dari definisi-definisi di atas, maka pengertian akhlak bukanlah sekadar untuk mengetahui nilai baik dan buruknya perbuatan, melainkan juga melakukan perbuatan yang didasarkan pada keinginan batin yang terus menerus.

Dalam terminologi Islam, kata *syakhshiyah* merupakan interpretasi dari pengertian karakter secara kompleks. *Syakhshiyah* berasal dari bahasa Arab dari kata *syakshun*, yang artinya pribadi atau orang. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith*, kata *syakhshiyah* secara bahasa bermakna, “*shifatun tumayyizu asy-syakhsha min ghairihi*”, yaitu sifat atau karakter yang membedakan satu orang dengan lainnya.⁷

9

Karakter yang juga berarti kepribadian, dalam Islam merupakan manifestasi dari hubungan manusia dengan Tuhan yang terimplentasi dalam kehidupan keseharian, Islam dengan kompleksitas ajarannya telah mengatur hubungan tersebut, hal ini tergambar dari beragam bentuk kebaikan dalam ajaran Islam yang akan membawa manfaat bagi makhluk lainnya secara luas. Dengan demikian, akhlak atau budi pekerti yang menjadi interpretasi kepribadian seorang muslim merupakan esensi dari kejadian manusia itu sendiri. Maka, untuk menjadi manusia seseorang harus berakhlak dan memiliki budi pekerti yang luhur karena hal tersebut pada dasarnya

⁷ Ensiklopedi Al-Qur'an, *Dunia Islam dan Modern*, (Solo: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2003), h. 134.

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

⁷ M. Ismail Yusanto dan Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam*, (Jakarta: Khairul Bayanm 2002), h. 1.

merupakan rancangan Tuhan tentang manusia.⁸ Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Karakter merupakan hasil pendidikan melalui pembiasaan, pengamatan, pembelajaran, pemberian stimulus, dan belajar sosial. Pengembangan karakter melalui pendidikan keluarga sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti. Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak. Karena keluarga adalah tempat dimana relasi-relasi kemanusiaan dicontohkan, kepribadian-kepribadian dibentuk, tujuan-tujuan dan pandangan hidup dibentuk.⁸

Dari pengertian karakter di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah kumpulan nilai-nilai baik yang telah melekat (terukir) dalam diri seseorang dan menjadi ciri khasnya, serta menjadi kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun secara teori para ahli banyak yang menyamakan karakter dengan akhlak, namun dalam konteks Islam *akhlâqul karîmah*, atau akhlak mulia lebih tinggi dari apa pun itu, baik karakter, etika, moral, budi pekerti, norma, nilai-nilai Pancasila dan sebagainya. Sebab norma yang dipakai merupakan hasil karya akal yang bersifat naif yakni lemah dan terbatas kemampuannya, dan berupa adat kebiasaan masyarakat setempat, sedangkan akhlak dalam Islam merupakan wahyu dari Allah yang menjangkau nilai baik buruk dunia akhirat.

F. Sejarah Munculnya Pendidikan Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh F. W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-

⁸ M. Nuh Hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, (Jakarta: UIN, 2011), h. 53.

⁸ Charletty Choesyana Sofat, *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga*, Disertasi, (Jakarta: UIN, 2008), h. 8.

spritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.

Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam cita-cita Paideia Yunani dan Humanitas Romawi. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran Roh Hegelian. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang meresedur pengalaman manusia sakadar bentuk hidup murni alamiah.⁸

2

Pendapat lain menyatakan istilah pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul dengan buku selanjutnya, yakni *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Menurut Lickona pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*A national movement creating for schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 37.

kehidupan sehari-hari.⁸

3

Adapun pendidikan karakter menjadi tema baru dalam bangunan sistem pendidikan nasional, yaitu pada tanggal 2 Mei 2010, bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, Pemerintah melalui Kemendiknas meluncurkan sebuah program pendidikan, yang dikenal dengan Pendidikan Karakter. Pemerintah mulai menyadari adanya suatu “kekeringan” rasa kemanusiaan dalam sistem pendidikan saat ini. Dominasi ranah kognitif dan psikomotorik harus dikurangi, ranah efektif sudah seharusnya menjadi fokus utama. Sehingga terbentuklah manusia-manusia yang berkarakter luhur, berbudi pekerti tinggi. Manusia seperti inilah yang diharapkan membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik, menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang berbudi tinggi. Munculnya gagasan program pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, dapat dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyatakan bahwa, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi nilai-nilai kebaikan diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.⁸

4

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi

⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 6.

⁸ M. Nuh Hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, h. 56- 57.

Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan Negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan.

G. Pengertian Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata, pendidikan dan karakter. Sebelum membahas definisi dari pendidikan karakter, hendaknya kita mengetahui definisi tentang pendidikan. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educo*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Adapula yang mengatakan bahwa *education* berasal dari bahasa Latin *educare*, yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan, dan menyuburkan. Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri orang lain.⁸ 5

Berbeda dengan pendapat di atas, pendapat lain mengemukakan bahwa dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos*

⁸ Fadlillah, *Pendidikan*, h. 17.⁵

(anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).⁸

Jadi secara umum, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan si terdidik baik jasmani maupun ruhani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸

Koesoema merumuskan pendidikan sebagai berikut “Usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dan lain-lain) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.”⁸

Dalam konsep Islam, hakikat pendidikan ialah orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Definisi pendidikan dalam hal ini diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Fitrah disini diartikan sebagai kemampuan dasar atau potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*). *Kedua*, mengembangkan potensi. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Dan *Keempat*, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan pada intinya ialah suatu bentuk pembimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi

⁸ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’rif, 1986) h.19.

⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Jakarta: Mizan, 2002), h. 55.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 28-29.

kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak-anak (peserta didik) guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Abuddin Nata, dalam Islam tidak terdapat sistem pendidikan yang baku, melainkan hanya terdapat nilai-nilai moral dan etis yang seharusnya mewarnai sistem pendidikan tersebut. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan tersebut, seperti dasar pendidikan yang berdasarkan pada ajaran tauhid, tujuan, kurikulum, metode, pola dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi ciri khas membedakan antara pendidikan yang Islami dengan pendidikan yang tidak Islam. Dengan dasar ini, maka orientasi pendidikan Islam diarahkan pada upaya mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkat ihsan yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaanya (amal saleh).⁹ Dengan demikian pendidikan dalam perspektif Islam, tidak lain adalah mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya. Dengan cara demikian, maka seluruh aspek kehidupan manusia akan mendapatkan sentuhan nilai-nilai Ilahiyah yang transedental.

Armai Arief menyimpulkan beberapa pendapat mengenai pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. *Kedua*, secara mutlak, pendidik yang sebenarnya adalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi potensial. *Ketiga*, pendidikan menuntut adanya langkah-langkah secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Anak melakukan kegiatan ini fase demi fase. *Keempat*, kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan- Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 182-187.

Allah, sebagaimana harus mengikuti *syara'* dan *Dîn* Allah. Berdasarkan butir-butir ajaran Islam, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Dan dalam pengertian pendidikan Islam tersebut terkandung empat masalah pokok, yaitu: (1) usaha mengembangkan; (2) fitrah manusia; (3) ajaran agama Islam; dan (4) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.⁹

1

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

The golden age adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menamkan nilai-nilai kebaikan-karakter- yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya. Sejalan dengan itu Laura menyebutkan dalam bukunya *Development Through the Lifespan* sebagai berikut: “*between age 2 and 6, the brain increases from 70 percent of its adult weight to 90 percent. By age 4, many part of the cerebral cortex have overproduced synapses.*”⁹

2

Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Jangan sampai kita sebagai orang tua atau pendidik mematikan segenap potensi dan kreativitas anak karena ketidaktahuan kita. Manfaatkan masa *golden age* ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan dilakukan pendidikan karakter sejak dini,

⁹ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 13.

⁹ Laura E. Berk, *Development² Trough the Lifespan*, (Printed in the United States of American 4th . 2006), h. 217.

harapannya ke depan anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan Negara.

Untuk membentuk karakter yang baik menurut Rosyadi dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara terus menerus yang dimulai dalam keluarga. Karena sifat karakter dapat dipengaruhi lingkungannya, maka penanaman nilai-nilai agama, moral dan budi pekerti sangat penting dilakukan sejak dini. Budi pekerti anak merupakan sekumpulan sifat-sifat dimana seseorang menyontoh dan meniru lingkungannya serta sangat dipengaruhi oleh pembinaan sejak usia dini. Sedangkan moral yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat istiadat dapat diartikan sebagai norma yang menata sikap dan perilaku manusia yang sesuai dengan standar sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil pergumulan panjang antara faktor-faktor psikis anak dan faktor lingkungan adalah sesuatu yang diperoleh, bukan bawaan sejak anak itu dilahirkan.⁹

Indonesia Heritage Foundation (IHF) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:⁹

- a. Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*).
- b. Kemandirian dan Tanggung jawab, (*responsibility, excellent, self reliance, discipline, orderliness*)
- c. Kejujuran/ Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)

⁹ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan³ Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Praktik Paud Islami*, (Jakarta : Gramedia, 2006), h. 14.

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter : Solusi Yang Tepat Membangun Bangsa*, (Jakarta : Abadi Jaya, 2002), h. 95.

- f. Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- g. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i. Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

H. Pendidikan Karakter dalam Alquran

Dalam pendidikan karakter berbasis Alquran, materi pendidikan karakter secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yaitu ; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta.⁹

Secara esensial pendidikan karakter perlu mengupayakan penanaman akhlak terpuji dan pengendalian bahkan pembersihan dari akhlak tercela. Menurut al-Ghazali ada dua jenis akhlak yang perlu mendapat perhatian ketika seseorang mendesain isi pendidikan karakter, yaitu akhlak yang baik (akhlakul mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah). Akhlak mahmudah adalah segala macam tingkah laku yang baik.⁹

Di antara ayat Alquran yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut :

يَا بُيَّيْ إِهْمَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
 وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

⁹ Zubaedi, *Disain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 2008), h. 84.

⁹ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, (Bandung : Mitra Jaya, 2007), h. 25-26.

Artinya:

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*⁹

7

Dalam ayat ini tergambar materi pengajaran aqidah diselingi pelajaran akhlak atau karakter, untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁹

8

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari’at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua.

Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa Alquran serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi

⁹ Depag, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Darus, 2000), h.236.

⁹ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2000), h. 97.

umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Diantara yang perlu ditanamkan sejak dini dalam diri anak-anak adalah kesadaran untuk mengerjakan sholat wajib. Yang demikian ini disebutkan dalam firman Allah :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya : “Perintahkan keluargamu untuk mengerjakan sholat dan bersabar atasnya.” (QS. Thoha:132)⁹

Selain itu pula hendaknya orang tua memotivasi anak-anak untuk mengerjakan ibadah yang lain agar ketika mereka mencapai usia balig, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

I. Tujuan Pendidikan Karakter.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan, bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai

⁹ Depag, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Darus, 2000), h.230.

(enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi itu mencakup tiga hal yang paling mendasar, yaitu :

1. *Afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis.
2. *Kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. *Psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.¹

Dalam Islam disimpulkan bahwa baik berdasarkan tujuan dan pandangan hidup maupun berdasarkan sifat asal (*nature*) manusia, pendidikan Islam ditujukan untuk mengintegrasikan dan menyeimbangkan aspek jasmani, akal dan rohani; mengintegrasikan dan menyeimbangkan sisi individu dan sosial; mengintegrasikan dan menyeimbangkan posisinya sebagai *'âbid* dan *khalifah*; serta mengintegrasikan dan menyeimbangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat.¹

Adapun pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak *karimah*, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.¹

¹ Muslich, *Pendidikan*, h. 69.⁰

¹ Arief, *Sejarah*, 16. ⁰

¹ Suyadi, *Strategi*, h.22. ⁰

0

1

2

Dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, penulis sependapat bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu sebagai pembentukan, penguat dan penyaring dari tingkah laku yang akan dilakukan. Dengan dilakukannya pendidikan karakter sedini mungkin, orang tua bertujuan untuk membentuk “sesuatu” yang baik (positif) pada diri anak, yang meliputi tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga “sesuatu” tersebut dapat terukir dalam diri anak. Proses yang dilakukan orang tua secara terus menerus ini akhirnya menguat menjadi sebuah karakter, watak atau ciri khas anak, yang pada akhirnya kelak diharapkan si anak dapat menyaring atau memilah mana yang harus atau tidak untuk dilakukan. Si anak diharapkan bukan saja dapat membedakan mana yang benar dan salah, namun lebih dari pada itu, melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang salah dengan kesadarannya.

J. Model Pembelajaran Karakter.

Model pembelajaran karakter, adalah pola atau contoh yang dipakai oleh orang tua atau pendidik dalam membentuk karakter anaknya. Model pembelajaran juga diartikan suatu pola atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan.¹

Adapun metode pembelajaran Paud menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.¹ Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Menurut Mulyasa, ada beberapa model pembelajaran karakter, antara lain:¹

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, h. 148.

¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.239.

¹ Mulyasa, *Manajemen*, h. 165.

1. Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karna akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, aktivitas lainnya.

2. Keteladanan.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Dalam lingkungan keluarga, tentu orang tua sangat berperan dalam memberikan teladan yang baik kepada anaknya, khususnya anak-anak usia dini.

Senada dengan Mulyasa, Muhammad Fadlillah dalam bukunya *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, juga memaparkan lima metode pembelajaran yang mampu memperkenalkan pendidikan karakter sejak usia dini, yaitu: ¹ 0 6

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan

¹ Fadlillah, *Pendidikan*, h. 166- 188.

adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak. Keteladanan merupakan unsur yang paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Seorang anak bahkan dewasa secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar dengan kalkulasi-kalkulasi, pengaruh yang diserap melalui mata sebanyak 84%, melalui telinga 11%, sedangkan faktor yang lain 5%. Melalui mata atau keteladanan artinya apa yang dilihat dan disaksikan akan dicontoh, melalui telinga berupa nasehat, taushiah, saran, dan pendapat, hanya efektif mengubah perilaku sebanyak 11%. Perlu disadari orang tua atau pendidik bahwa metode keteladanan bukan hanya sekadar memberi teladan, melainkan yang terpenting adalah bisa menjadi teladan.

2. Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

3. Metode bercerita.

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak.

Biasanya cerita disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil ataupun yang sejenisnya. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Dalam pembelajaran karakter seperti keteladanan, pembiasaan, pembiasaan disiplin dan lainnya, yang mana dua lainnya menggunakan kata metode. Namun pada hakikatnya metode atau cara merupakan bagian dari model. Pada hemat penulis, keteladanan, bermain, bercerita, pujian, hukuman dan sebagainya merupakan metode atau cara yang dilakukan dalam melaksanakan model tertentu yang digunakan dalam pendidikan karakter khususnya anak usia dini.

BAB III
PEMBAHASAN
KONSEP ALQURAN TENTANG ANAK USIA DINI
DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Anak Dalam Pandangan Alquran

Terma-terma yang dipakai Alquran untuk menggambarkan makna anak secara langsung *walad, ibn, athfal, shabiy, aqib, asbat, ghulam, ghilman, dan rabaib*.¹ Secara terminology⁰, anak atau “*ath-thiflu*” dapat didefinisikan berdasarkan atas beberapa ayat-ayat Al-Qur’an yang secara langsung menyebut kata “*ath-thiflu*” baik dalam bentuk *mufrad* maupun jamak *al-Athfal*. Kata “*ath-thiflu*” dan padanannya disebut 3 kali dalam Al-Qur’an yaitu pada surat An-Nûr (24) ayat 31 dan 59, kemudian pada surat Al-Hajj (22) ayat 5 dan surat Ghâfir (40) ayat 67.¹ 0

Istilah anak dalam bahasa Arab disebut *ath-Thiflu*. Makna dari *thifl* adalah anak dalam masa (usia) sejak dilahirkan sampai dengan masa akil baligh. Istilah *ath-Thifl* dan *ath-Thiflah* keduanya bermakna anak kecil yang belum menginjak akil baligh.¹ 0

Kata lain yang dipakai di dalam bahasa Arab adalah *walad*. Kata tersebut merupakan perubahan bentuk dari susunan kata kerja *walada-yalidu-wilâdatan*. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan makna anak yang bersifat umum atau kepada kelompok usia sebelum menginjak dewasa.¹ Penggunaan kata ini mencakup pengertian⁰ anak sebagai keturunan manusia ataupun proses-proses secara keseluruhan yang dilaluinya masa-masa perkembangannya yang dimulai sejak lahir. Penggunaannya terkadang dipergunakan sebagai penggambaran anak dalam bentuk fisik/sosok seorang anak kecil, sebagai generasi pemuda

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al Mu'jam al Mufarras li Alfaz Alquranul Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr at Tiba' ah wa an Nasyr wa at Tauzu, 1980), h.763-765.

¹ Fatin, *Pendidikan*, h. 21. 0

¹ An-Nawâwi, *Tahrîr Al-Fâzh At-Tanbîh*, ditahqiq oleh Abdul Ghani Ad-Daqr, (Damaskus: Dârul Qalam. 1408 H), h. 260.

¹ Suntianah, “Anak Saleh Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an” (Tesis, Program Pascasarjana IIQ Jakarta, 2012), h.21.

yang dewasa atau bahkan menunjukan kepada keseluruhan anggota keluarga.¹

Anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.¹ Disini dapat dipahami bahwa anak adalah seseorang yang masih berada dalam tahap perkembangan menuju dewasa. Adanya pentahapan menunjukan bahwa anak sebagai sosok manusia dengan beberapa kemampuan dasar dalam dirinya, baru akan mencapai kematangan hidup melalui proses tahap demi tahap, seiring dengan penambahan usia. Dalam konteks ini, maka anak memerlukan bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa (orang tua dan pendidik).¹

Anak yang merupakan amanah Allah yang telah diserahkan kepada orang tua, ia juga merupakan aset masa depan bagi orang tuanya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu orang tua harus bertanggung jawab dan berkewajiban untuk mengembangkan potensi anak dalam berbagai aspek dengan menyesuaikan taraf usia anak itu sendiri. Agar menjadi generasi penerus yang saleh, kuat dan bermanfaat.¹ Pendidikan karakter yang harus ditanam sejak dini terhadap anak menjadi catatan penting yang harus orang tua atau pendidik pelajari agar pengembangan potensi anak tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu perhatian utama dalam membangun pendidikan karakter adalah menumbuhkan dinamika sosial tanpa mengekspos rangsangan seksual. Mempertahankan dorongan fitrah manusia dalam berkomunikasi dengan lawan jenis bersih tanpa virus, alamiah tanpa rekayasa, tepat guna sesuai dengan pesan Allah di dalam Alquran. Pesan ini disampaikan dalam QS. An-Nur ayat 31 sebagai berikut:

¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradâti Al-Fazh Al-Qur'an al-Karîm*, (Tp: Murtadawiyah Bookstore, 1362 H), h. 1507.

¹ Anton M. Moeliono, *Kamus¹ Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 1, 1988), h. 30-31.

¹ Fatin, *Pendidikan*, h. 22.

¹ Suntianah, *Anak*, h. 42.

3

4

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
 خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ
 غَيْرِ أَوْلِيَ الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
 لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya : "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."*¹

Adapun asbabun nuzul dari ayat ini ialah Ibn Jarir meriwayatkan dari al- Hadhrami bahwa seorang perempuan membuat dua kantong perak di isi untaian muti manikam sebagai perhiasan di kakinya. Apabila ia lewat di hadapan sekelompok orang, ia hentakkan kakinya ke tanah sehingga kedua gelang di kakinya bersuara. Maka turunlah kelanjutan ayat itu sampai akhir ayat yang melarang perempuan menggerakkan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian laki-laki.¹

Pada ayat ini dijelaskan *munasabah* (hubungan) dengan surat

¹ Depag, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Darus, 2000), h.187.

¹ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman, 2006), h.

sebelumnya yakni surah al-Mu'minun. Pada bagian permulaan QS. Al-Mu'minun disebutkan bahwa salah satu tanda orang-orang mukmin itu ialah orang-orang yang menjaga kelaminnya (kehormatannya), sedang permulaan QS. An-Nur menetapkan hukum bagi orang-orang yang tidak dapat menjaga kelaminnya, yaitu perempuan pezina, laki-laki pezina dan apa yang berhubungan dengannya, seperti menuduh orang yang berbuat zina, keharusan menutup mata terhadap hal-hal yang akan menyeret seseorang kepada perbuatan zina, dan menyuruh orang-orang yang tidak sanggup melakukan pernikahan agar menahan diri dan sebagainya. Pada QS. Al-Mu'minun dijelaskan bahwa di balik penciptaan alam ini pasti ada hikmahnya, yaitu agar semua makhluk yang diciptakan itu melaksanakan perintah dan larangan-Nya, sedangkan pada QS. An-Nur menyebutkan sejumlah perintah-perintah dan larangan itu.¹

Sedangkan *munasabah* antar ayat yakni hubungannya dengan QS. An-Nur ayat 30 Allah menerangkan tentang pedoman pergaulan antara laki-laki dan perempuan yaitu agar memelihara pandangannya dari perempuan yang bukan mahramnya, memelihara kemaluannya baik dari pandangan orang lain apalagi sampai melakukan perzinaan. Larangan ini sejalan pula dengan dengan izin memasuki tempat-tempat umum. Karena di tempat umum apalagi yang jauh dari pemukiman seseorang, boleh jadi matanya menjadi liar dan dorongan seksualnya menjadi-jadi. Thahir Ibn 'Asyur menghubungkan ayat ini dengan yang lalu, bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan ketentuan memasuki rumah, di sini diuraikan etika yang harus diperhatikan bila seseorang telah berada di dalam rumah, yakni tidak mengarahkan seluruh pandangan kepadanya dan membatasi diri dalam pembicaraan serta tidak mengarahkan pandangan kepadanya kecuali pandangan yang sukar dihindari.¹

Pada ayat ini terdapat makna "*anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita*". Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa wanita boleh

¹ Depag, *Alquran dan Tafsirnya*, (Bandung: CV Darus, 2000), h.225.

¹ *Ibid.*, h. 594.

menampakkannya di hadapan budaknya, baik laki-laki atau perempuan serta anak kecil yang masih belum mengerti keadaan wanita dan auratnya.¹

Sayyid Qutub dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas dengan pengecualian untuk para lelaki mahram yang biasanya cenderung tidak tertarik serta syahwatnya tidak bangkit yakni suami, ayah, ayah suami, putra-putranya, putra suami, saudara laki-laki, putra saudara laki-laki, putra saudara perempuan, wanita-wanita Islam, budak-budaknya dan “anak-anak” yang belum mengerti aurat wanita. Sesungguhnya ayat ini mengungkapkan betapa Allah mengetahui secara mendalam tentang perakitan bentuk manusia, kecenderungan dan responnya.¹

Hal yang senada juga dijelaskan dalam Tafsir An-Nur tentang maksud dari ayat ini yakni boleh memperlihatkan aurat itu kepada anak-anak yang belum dapat membedakan antara mana yang aurat dan mana yang bukan. Yakni anak-anak yang belum mengetahui apa-apa yang berhubungan dengan kelamin, seperti anak yang masih dini (belum baligh).¹

Tafsir Al Misbah juga menekankan kata “anak” dalam ayat tersebut ialah anak-anak yang belum dewasa karena belum mengerti tentang aurat wanita sehingga belum paham tentang kelamin.¹

Maka menurut hemat penulis, pada usia dini ini anak-anak belum memahami konsep tentang sesuatu yang boleh terlihat dan mana yang tidak boleh terlihat. Disinilah diperlukan pengajaran kepada mereka yang belum mengerti untuk memberitahukan pentingnya pengetahuan tentang aurat. Pembelajaran mengenai aurat tersebut selanjutnya berhubungan dengan perintah Allah yang termaktub dalam QS. An-Nur ayat 59 :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., (Bogor : Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2000), h.234-235.

¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhihalil Qur'an*, (Jakarta : Gema Ihsani, 2000), h. 453.

¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieq, *Tafsir Alquranul Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.215.

¹ Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 213.

حكيم (النور/ ٢٤:٣١)

Artinya : "Dan anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nyadan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (An-Nûr [24]:59)

Adapun azbabun nuzul ayat ini ialah ketika Muqatil ibnu Hayyan mengatakan tentang suatu hadis yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki dari kalangan Ansar dan istrinya yang bernama Asma binti Marsad membuat jamuan untuk Nabi Muhammad SAW. Maka orang-orang masuk tanpa izin. Lalu Asma berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah buruknya hal ini, sesungguhnya masuk menemui sepasang suami istri sedang berada dalam satu pakaian, anak-anak keduanya masuk tanpa izin terlebih dahulu. Maka setelah kejadian tersebut turunlah firman Allah ini.¹

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan dengan penekanan bahwa anak-anak yang telah mulai beranjak remaja hendaklah meminta izin sebagaimana meminta izinnya orang-orang lain.²

Kemudian senada dengan pendapat di atas, dalam *Shafwattut Taffasir* dijelaskan kembali maksud dari ayat ini yakni diperlunya pengajaran kepada anak-anak (dalam hal ini usia dini) tentang etika luhur yaitu meminta izin dalam seluruh waktu, sebagaimana orang yang sudah baligh lakukan.¹

Adapun dalam Tafsir Al-Misbah, dijelaskan kembali jika anak-anak telah baligh, maka harus terlebih dahulu izin untuk masuk ke dalam rumah seperti halnya orang dewasa lakukan. Dengan penjelasan yang semacam ini Allah ingin menerangkan tentang ayat-ayat-Nya yakni mengenai adab sehari-hari. Allah mengetahui lagi Maha Bijaksana, mengetahui apa yang bermanfaat, dan memberikan ketentuan hukum sesuai dengan keadaan, dan

¹ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,³(Bandung : SBA, 2004), h.393

¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, (Surabaya: Latimojong, 2002), h.266

¹ Muhammad Ali Ash Shabuñi, *Shafwattut Taffasir*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2011), h. 645.

akan meminta pertanggungjawaban itu semua.¹

2

Dari pendapat para mufassir di atas, jelas bahwa ayat ini memiliki pesan kepada orang tua khususnya untuk membimbing anak-anak dalam memasuki masa *hulum*. Masa *hulum* merupakan masa dimana semua amal dan ucapan akan dimintai pertanggung jawabannya.

Selanjutnya kata “*ath-thiflu*” dalam QS. Al-Ḥajj (22) ayat 5 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
وَعَيْرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ
مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمَرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا
عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (الحج/٥: ٢٢)

*Artinya: “ Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.*¹

2

7

Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna dari “agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan.” adalah janin itu kadang kokoh berada didalam rahim tidak keluar atau jatuh, sebagaimana perkataan Mujahid terhadap firman-Nya : “yang sempurna dan yang tidak sempurna.” (QS. Al

¹ Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Pt. Gramedia Pustaka, 2007), h. 204

¹ Depag, *Alquran dan Terjemahân*, (Bandung: CV Darus, 2000), h:205.

Hajj : 5) bahwa yang jatuh (keluar) adalah makhluk yang tidak sempurna. Dan apabila telah berlalu 40 hari dalam keadaan segumpal daging maka Allah mengirimkan kepadanya malaikat, meniupkan ruh didalamnya dan menyempurnakannya sebagaimana kehendak Allah SWT.¹

Surah al-Hajj ayat 5 menjelaskan ini tentang proses penciptaan, kematian, dan kebangkitan setelah mati. Pertama, Kata (نطفة) artinya setetes membasahi. Banyak versi yang menjelaskan makna Nudfah. Al-marghi memakani dengan air laki-laki atau Mani. Dr.Nadiah Thayyarah. Berargumen, Istilah nuthfah juga disebut untuk air laki-laki dan air perempuan. Nuthfah ini mengandung spermatozoa pada laki-laki dan mengandung sel telur pada wanita. Rasulullah bersabda, “wahai Yahudi, dari kedua air manusia diciptakan, dari nuthfah laki-laki dan perempuan.”jadi air perempuan juga bisa disebut dengan nuthfah, tetapi tidak disebut mani. Oleh sebab itu, mani hanya disebut untuk laki-laki, dan tidak untuk perempuan.¹

Kedua, علقه berasal dari kata علق yang beberapa artinya yakni gumpalan darah yang membeku dan sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim., Ketiga مضغه segumpal darah seukuran dapat dikunyah. Keempat , مخلقة yag berarti penciptaan. Proses penciptaan yang berkelanjutan mulai pelepasan, mendaging, sehingga membentuk janin yang sempurna dan menunggu masa kelahiran. Kelima طفل yakni “anak kecil atau bayi”. Bentuk lafadz ini tunggal. Walaupun redaksi ini ditunjukkan kepada jamak. Karena ayat ini menggamirkan setiap anak kecil yang baru lahir adalah ” Bayi”. Keenam أرذل berasal dari kata رذل yang artinya sesuatu yang hina atau rendah. Lafadz ini dalam ayat cenderung berakma usia yang sangat tua dan sudah tidak memiliki produktifitas lagi. Ketujuh, هامة bermakna suatu kondisi antara hidup dan mati. Kedelapan, زوج dalam ayat ini bermakna aneka tumbuhan, atau pasangan. Pasangan-pasangan bagi

¹ Tafsir Ibnu Katsir juz V, h. 395

8

¹ Thayyarah, Nadiah, Buku Pintar Sains dalam Alquran mengerti mu'jizat ilmiah Firman Allah, terj, Arifin, M.Zainal (Jakarta:Zaman, 2013) h.187

tumbuhan.¹

3

0

Selanjutnya surah Ghafir ayat 67 yang artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).”

Ayat ini lebih luas dalam menjelaskan proses kejadian manusia dibanding dengan dua ayat yang telah kami uraikan pada bagian sebelumnya. Pada bagian awal ayat ini, lagi-lagi Allah menjelaskan bahwa semua manusia termasuk nabi Adam Allah ciptakan dari tanah. Sesungguhnya Allah terus mengingatkan manusia bahwa manusia terbuat dari tanah, agar manusia dalam hidupnya tidak sombong dan selalu menjalankan perintah Allah.

Selanjutnya, pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah manusia berproses dari tanah, tanah tersebut menjadi makanan (sayuran), dan sayuran itu dimakan manusia lalu sayuran yang berasal dari sari pati tanah tersebut berubah menjadi sperma pada laki-laki. Setelah menjadi sperma, laki-laki yang telah melakukan hubungan seks dengan istrinya, lalu istrinya hamil, saat hamil itulah sperma yang tertanam di janin istri setelah 40 hari berubah menjadi segumpal darah (علقة) dan setelah menjadi segumpal darah, dalam waktu 40 hari kemudian segumpal darah tersebut berubah menjadi segumpal daging (مضغة) dan seterusnya.

Setelah tiba waktunya, biasanya sekitar 9 bulan dalam janin, manusia yang diproses oleh Allah dalam janin tadi terlahir dalam bentuk seorang bayi. Kata (طفلا) pada dasarnya berarti anak, namun anak tersebut dapat pula diartikan sebagai bayi, karena anak tersebut pada ayat ini dijelaskan baru dilahirkan (يخرجكم ثم). Lalu setelah anak tersebut terlahir, dengan bantuan

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.8* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h.148-149

Allah melalui tangan orang tua, anak tersebut tumbuh menjadi dewasa, dan setelah dewasa anak tersebut terus dipelihara oleh Allah melalui tangan-tangan manusia lainnya, anak tersebut menjadi seorang yang tua, yang sudah pikun dan lemah tenaga dan fisiknya (شيوخا).

Tetapi pada ayat ini dijelaskan pula, tidak semua manusia atau anak yang diciptakan tadi dapat tumbuh sampai dewasa. Dalam kata (من ومنكم يتوفى) Allah menjelaskan bahwa ada manusia yang diwafatkan oleh Allah di usia anak-anak. Serta pada akhir ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah menunjukkan fenomena pada ayat ini, agar manusia senantiasa berfikir serta menggunakan akalinya dalam menghadapi semua fenomena yang ada.

Hal terpenting adalah, bahwa manusia diciptakan Allah dengan penuh keindahan, keserasian, keteraturan serta kebesaran. Sesungguhnya Allah menciptakan manusia bukanlah untuk hal yang sia-sia. Pembelajaran yang demikian inilah menjadi ujung tombak dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak mulai dari usia dini. Yakni karakter meminta izin terlebih dahulu, tentang penciptaan manusia yang begitu teratur dan terstruktur, dan kemanfaatannya sebagai insan (manusia) di muka bumi sampai dengan usia yang ditentukan (ajal). Sebagaimana kelanjutannya di jelaskan dalam kandungan Surah Al Ghaffir ayat 67 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْقَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (غافر/ ٤٠: ٦٧)

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya(nya).”¹

3

Adapun isi kandungan Al Qur'an surat Al Ghaffir ayat 67 adalah

¹ Depag, *Alquran dan Terjemahân*, (Bandung: CV Darus, 2000), h:236.

penegasan Allah SWT bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya yang asal kejadiannya dari tanah, Kemudian merupakan informasi dari Allah tentang proses kejadian manusia ketika manusia dalam kandungan, pemberitahuan dari Allah tentang perkembangan hidup manusia setelah lahir ke dunia, diantaranya ada yang diwafatkan setelah mencapai usia tua, ada juga yang belum mencapai usia tua.¹

Sebagai seorang muslim harus memahami proses kejadian manusia yang tertulis dalam surat tersebut, sehingga berhati-hati dalam menjalani kehidupan yang di dunia. Penting bagi manusia untuk selalu berusaha menambah iman dan tawadhu kepada Allah SWT. Agar manusia dapat memahami bermacam-macam pelajaran dan hikmah yang terdapat dalam peralihan tahapan-tahapan kehidupan manusia dari masa anak-anak hingga dewasa.

Di dalam QS. Al-Hajj ayat 5 dan QS. Ghaffir ayat 67 ini pengungkapan kata *thiflu* berkaitan dengan proses pertumbuhan manusia sebagai salah satu tanda kebesaran Allah. Ayat ini sekaligus bertujuan untuk menjawab keragua-raguan sementara orang terhadap adanya kehidupan sesudah mati. Pada kedua ayat ini, kata *thiflu* juga bermakna anak kecil yang secara bertahap menjadi dewasa dan kemudian tua dan akhirnya meninggal dunia.¹

Dari pandangan Alquran tentang anak dapat dipahami bahwa konsep Alquran sungguh ingin memberikan perlindungan, pengajaran, dan hikmah yang akan bermanfaat untuk hidupnya sekarang dan dimasa yang akan datang. Anak juga memiliki hak-hak yang perlu dihormati oleh siapa saja.

Sementara itu masih banyak orang yang masih memperlakukan anak demi kepentingan pribadi. Tahun Internasional Anak yang disponsori oleh badan Internasional, yaitu Perserikatan Bangsa-bangsa, pada tahun 1979 membantu mengarahkan perhatian kepada hak-hak anak. Deklarasi PBB

¹ K.H. Shaleh, *Kandungan Alquran*, (Jakarta:Gramedia, 2011), h.65

¹ Kemenag, *Ensiklopedia Alquran*, (Semarang:PT. Toha Putra, 2007), h.106

terhadap hak anak meliputi: ¹

3

4

1. Hak untuk memperoleh kasih sayang, cinta dan pengertian.
2. Hak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan.
3. Hak untuk mendapat kesempatan bermain dan berekreasi.
4. Hak untuk mempunyai nama dan kebangsaan.
5. Hak untuk mendapatkan perawatan khusus bila cacat.
6. Hak untuk belajar agar menjadi warga Negara yang berharga.
7. Hak untuk hidup dalam kedamaian dan persaudaraan.
8. Semua anak mempunyai hak yang sama, tidak diskriminasikan.

Oleh sebab itu, mendidik anak dengan pendidikan yang baik dan akhlak yang mulia juga merupakan investasi besar dan amal *jariyah* bagi kedua orang tua. Bukankah kita sering mendengar tentang tiga hal yang bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal.

Sebagaimana hadits Nabi mengatakan tentang pahala mendidik anak yang berbunyi :

5

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال "إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة: صدقة جارية، أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له" رواه مسلم

“jika salah seorang anak Adam mati, maka terputuslah segala amalannya kecuali dengan tiga hal : Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.”(HR. Muslim)

Hadits diatas terlihat bahwa tiga amalan yang bermanfaat bagi seorang muslim setelah meninggalnya adalah buah atau hasil yang dipetikinya ketika ia mendidik anaknya semasa hidup. Anak yang dididik dengan bekal agama sejak dini, akan mengerti kelak bahwa berbakti kepada orang tua merupakan bentuk taat kepada Allah. Dan tanda baktinya tersebut berlanjut saat kedua orang tuanya meninggal, yaitu dengan mendoakannya. Bukan itu saja, ketika kedua

¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*,⁴ (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h.51

¹ Imam Abi al-Husein Muslim², *Shahih Muslim*, Hadis no. 4223, *Bab Ma Yalhaqu al-Insân min ats-tsawâb ba'da wafâtihî (at-Tuhfah 4)*, (Riyadh: Dârr as-Salâm, 1998), h. 716

orang tua mendidik anaknya shalat, puasa, kemudian sang anak melaksanakannya, maka akhlak yang mulia ini merupakan pengamalan dari ilmu yang bermanfaat. Dan yang paling penting yaitu sedekah *jariyah*, saat anak melakukan shalat orang tuanya pun akan diberi pahala sebagaimana pahala yang didapat si anak. Ketika si anak tumbuh dewasa dan menikah lalu mengajarkan anaknya semua akhlak baik sebagaimana yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya dahulu, maka orang tua tersebut juga mendapatkan pahalanya.¹

Seorang kepala keluarga bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada anak dan istrinya, mendidik anak-anak, mendidik istri yang *nusyūz*. Etika berkeluarga juga mengharuskan seluruh anggota keluarga memiliki komitmen untuk mewujudkan pola pergaulan yang *ma'rūf* sesama anggota keluarga. Suami istri harus bertanggung jawab dalam mendidik anak, menjaga keharmonisan dalam berinteraksi diantara anggota.¹

Berdasarkan *nash* Alquran dan Hadis, anak merupakan karunia Allah yang menjadi sumber kebahagiaan keluarga dan sebagai penerus keturunan. Kesadaran hakekat anak juga akan membawa kepada adanya tanggung jawab untuk menjadikannya saleh dan salehah yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Anak saleh adalah dambaan setiap orang tua muslim.¹

Berikut ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang anak :

Anak merupakan perhiasan kehidupan dunia, dengan firmanNya:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا (الإسراء/ ١٧ : ٦)

Artinya: “Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar” (Al-Isra’[17]: ayat 6)

¹ Muhammad Sa’id Mursi, *Fānnu Tarbiyatial-Aulād Fil Islāh*, (Kairo: Dār at-Tauzī’ wa an-Nasyri al-Islamiyah, 1998), h. 9

¹ Lajnah Pentashihan Mushāf Al-Qur’an (Litbang Depag), *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik(Tafsir Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), h. 19-20

¹ Siti Sunnatil Mahmudah, *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Moral Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Tesis (Jakarta: IIQ, 2012) h. 40

Anak juga merupakan perhiasan kehidupan dunia, Allah berfirman:
(Al-Kahfi[18]: 46)

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرًا أَمْلاً
(الكهف / ١٨ : ٤٦)

Artinya: “harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus- menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Al-Kahfi [18]: 46)

Perlengkapan kehidupan dalam keluarga:

وَالَّذِينَ يَقُولُ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَدُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَغْنِيَنَّ وَاجْعَلْنَا لِّلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
(الفرقان / ٢٥ : ٧٤)

Artinya: “dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”(Al-Furqân[25]: 74)

Sebagai bentuk anugerah Allah bagi orang-orang senang berzikir dan senantiasa mohon ampun.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ
وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢) (نوح / ٧١ : ١٠-١٢)

Artinya: “maka aku berkata (kepada mereka). Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh Dia Maha Pengampun.”(Nûh [71]: 10-12)

Menurut Abdullah Nasih Ulwan bahwasany di dalam hati kedua orang tua secara fitrah akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan tumbuh pula perasaan psikologis lainnya, berupa perasaan kebaapaan dan keibuan untuk memelihara, mengasahi dan menyayangi. Sekiranya perasaan psikologis seperti itu tidak ada, niscaya spesies manusia ini akan lenyap dari permukaan bumi, dan kedua orang tua tidak akan mau mengasuh dan

mendidik serta memperhatikan persoalan dan kepentingan anaknya.¹

Uraian tersebut menjelaskan bahwa pada hakekatnya anak merupakan karunia Allah, Swt. yang mesti dijaga dan dipelihara sesuai dengan tuntunan yang telah diberikan melalui Alquran dan hadis. Semua itu dalam rangka menjadikan generasi umat manusia agar tetap beriman dan bertakwa.¹

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka Zakiah Daradjat memberikan peringatan kepada orangtua agar pendidikan anak diperhatikan secara seksama. Jika kita salah dalam mendidik anak, maka bahayanya tidak sekadar menimpa anak itu saja, akan tetapi akan mengenai banyak orang, masyarakat, bahkan mungkin berpengaruh terhadap generasi berikutnya. Karena itu pendidikan Islam memberikan bimbingan dan petunjuk bagi semua penanggung jawab dan penyelenggara pendidikan, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹

4

1

B. Risalah Muhammad SAW dalam Pembentukan Karakter/Akhlak Mulia Bagi Anak Usia Dini

Pada hakekatnya seluruh ajaran Islam mengandung nilai-nilai pendidikan yang ditujukan kepada seluruh makhlukNya di permukaan bumi ini. Pedoman pendidikan Islam yang lebih komprehensif adalah Alquran yang berisi semua titah Allah sebagai pendidik seluruh alam. Untuk merealisasikan ajaranNya, diutuslah seorang hambaNya ke dunia: Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai pengajar ajaran-ajaran Allah SWT. At-Tebawi seorang tokoh pendidikan Islam menyebut Rasulullah sebagai guru pertama dalam Islam dalam tulisannya yang berjudul “*Historical View to The Muslim Education.*”¹

4

¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, ³*Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Khailullah Ahamad Maskur Hakim, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1992), h. 158.

¹ Siti Sunnatil Mahmudah, Te⁴sis: *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Moral Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, h. 43.

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 105.

¹ Bahri Ghazali dan Djumadri⁴, *Hadis Tarbawi*, (Metro: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 11.

Dalam sejarah Islam, sekitar 1500 tahun yang lalu Muhammad Saw. nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) dimana ajaran pertamanya adalah kejujuran (*al-amien*) serta bagaimana dapat membangun karakter yang baik tersebut maka saat itu pula telah diajar bahwa manusia harus senantiasa mampu belajar (*iqra*) apakah belajar dari ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis.

Jadi, dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad, Saw. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad Saw. yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathanah*.¹

Allah mengutus Muhammad Saw. sebagai teladan yang baik bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah Swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب/ ٣٣: ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik*“ (QS. Al-Ahzâb [33]: 21)

Alquran juga menginformasikan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. itu adalah benar-benar seseorang yang berbudi pekerti agung sebagaimana tertera dalam surat Al-Qalam ayat 4. Ayat-ayat dan hadis di atas, menunjukkan dengan jelas adanya hubungan yang erat antara tugas kenabian dengan tugas sebagai pendidik. Berbagai sisi kehidupan nabi

¹ Mulyasa, *Manajemen*, h. 5. ⁴

Muhammad. sebagaimana dinyatakan dalam Alquran tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan. Dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa sesungguhnya Tuhan ingin mendidik umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai aktor utamanya.¹

Sangatlah kita merasa rugi ketika ingin mempelajari pembangunan karakter, maka kita tidak mengetahui bagaimana karakter Rasulullah serta para Nabi. Para Nabi dan Rasul tersebut merupakan teladan sepanjang zaman, karena beliau adalah insan pilihan yang disebarkan di beberapa tempat yang tidak kebetulan. Rasulullah sebagai insan *kâmil* yang menjadi lambang segala kebajikannya. manusia yang paling sempurna. Seluruh sifat baik telah disematkan Allah kepada diri nabi. Itulah gambaran betapa sayangnya Rasulullah kepada seluruh makhluk. Bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada hewan, bukan hanya kepada muslim tetapi juga kepada non-muslim.

Selain dari Rasulullah SAW, diutus untuk memperbaiki akhlak manusia yang negatif menjadi positif, maka beliau mesti kita jadikan sebagai *prototype* dari umat Islam. Beliau dianggap sebagai *bancmarking* dari sosok ke-Nabian. Akhlak beliau menjadi sumber inspirasi bagi akhlak pengikut beliau, tentunya sampai akhir zaman.¹ Allah berfirman :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (العنكبوت / ٢٩ : ٤٣)

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali mereka yang berilmu".(QS. Al-Ankâbût[29]: 43)

Berbicara mengenai pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Islam, sumber utama pendidikan karakter tentunya berasal dari Alquran, yang direalisasikan oleh Rasulullah. baik itu berupa tingkah laku maupun perkataan beliau melalui hadis-hadisnya.

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan⁴ Dalam Perspektif Al-Qur'an⁴* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 286.

¹ Elfindri dkk, *Pendidikan Karakter- Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, h. 21.

Stimulasi dini perlu dilakukan sejak bayi lahir, bahkan sejak janin berusia enam bulan dalam kandungan. Rangsangan dilakukan setiap hari pada semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Selain itu, rangsangan terhadap gerak motorik kasar dan halus, mulai dari kaki, tangan, dan jari-jari, akan mengajak berkomunikasi serta merangsang perasaan yang menyenangkan pada pikiran bayi dan balita. Hal yang dilakukan oleh Rasulullah saat itu, yakni mengumandangkan adzan di telinga Hasan yang baru dilahirkan, merupakan stimulasi dini terhadap indera pendengarannya yakni dengan mengenalkannya pada nilai religius. Yaitu nilai pertama dan utama yang harus ditanamkan pada pendidikan karakter anak usia dini.

Penanaman akhlak yang terpuji tidak seyogyanya dilakukan dengan cara yang tidak tepat, misalnya mencela, mengancam, bahkan dengan melakukan tindak kekerasan; memukul anak. Namun ada saatnya pemberian hukuman dilakukan dalam rangka mendidik anak, misalnya dalam perintah wajib seperti shalat. Mengenai pemberian fisik hukuman dalam Islam, Rasulullah Saw, juga bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِينَ وَاضْرِبُوا لَهُمْ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود).¹⁴⁶

Artinya: "Perintahkanlah anakmu untuk shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (jika enggan shalat) ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan)" (HR. Abû Dâwud)

Hadis di atas menunjukkan bahwa hukuman fisik dapat digunakan dalam mendidik anak, akan tetapi harus disesuaikan dengan umur sang anak.

¹ Al-Imam al-Hafizh Abi Da'ud Sulaiman bin al-Asy'ats As-Sajastani, *Sunan Abi Daud, Bab Mata Yu'maru al-Ghulamu bi ash-Shalati*, No. 495, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2007), *Thab'ah Kamilah*, h. 91

Ajaran dasar dalam Islam merupakan ajaran yang holistik (*kaffah*) mencakup aspek akidah, ibadah dan mu'amalah (akhlak). Ajaran dasar ini menjadi identitas (jati diri) seorang muslim. Dengan sendirinya ia bukan saja wajib mempelajarinya melainkan wajib mengamalkannya. Akhlak, sebagai bagian dari ajaran dasar tersebut, adalah faktor penentu kebahagiaan seseorang, disamping akidah dan ibadah. Kesadaran akhlak adalah pangkal yang menentukan corak hidup manusia. Manusia akan mengetahui yang baik dan yang buruk, dapat membedakan yang patut dan yang tidak patut dilakukan.¹

4

7

Dengan melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan seluruh manusia, sudah seyogyanya pendidikan akhlak atau karakter ini dilakukan orang tua dimulai sejak anak usia dini, yakni dengan memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak, agar kelak dapat tumbuh menjadi anak yang berkualitas, cerdas intelektual, emosional dan spiritual. Rasulullah telah mencontohkan kepada kita bagaimana beliau menyentuh ketiga aspek penting ini dalam pendidikan anak yaitu kognitif berupa ilmu mereka, lalu afektif, menyentuh hati mereka dengan memuliakan mereka, menghargai kegemaran mereka lalu mendidik mereka dengan adab juga cara yang baik serta motorik mereka dengan membiarkan anak-anak mengekspresikan diri dan kesenangan mereka dengan cara bermain.

C. Praktik Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga.

Pengertian Praktik dalam bahasa Indonesia adalah, cara melaksanakan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Pengertian praktik pengasuhan anak adalah segala macam perlakuan atau sikap orang tua terhadap anak, yang didasari oleh nilai serta tujuan keluarga. Sikap orang tua mempunyai pengaruh yang kuat tidak hanya pada hubungan keluarga, namun juga pada

¹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Dunia Islam dan Modern*, (Solo: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2003), h. 136.

perkembangan sikap dan tingkah laku anak.¹ Maka di dalam keluarga hendaknya orang tua menghormati hak dan keberadaan anak dan mendidik mereka dengan adab dan perilaku yang baik.

Menurut Megawangi keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.¹

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah sistem sosial yang luas dan kompleks. Kualitas kehidupan keluarga menjadi indikator kualitas bangsa dan negara. Keberhasilan membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik kualitas fisik, intelek, emosi, spiritual maupun kualitas sosial sangat bergantung pada tingkat keberhasilan di dalam pengembangan kualitas keluarga. Dengan demikian menurut Alquran, pembangunan kualitas keluarga, anak dan keturunan harus menjadi perhatian kita. Allah berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
(النساء / ٤: ٩)

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (An-Nisâ’[4]:9)

Keluarga juga merupakan unsur terpenting atau pondasi dalam membangun masyarakat. Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan: “Kalau keluarga tidak ada, maka tidak ada yang namanya masyarakat, kalau tidak ada keluarga, tidak ada yang disebut umat, kalau tidak ada keluarga tidak

¹ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1988), h. 698.

¹ Megawangi, *Pendidikan*, h. 63.

ada kehidupan manusia yang mulia, sebagaimana Allah memuliakan *banî* Adam dari makhluk lainnya. Menurutnya lagi, masyarakat muslim berdiri kokoh diatas beberapa pondasi penting: ¹

1. Akidah yang benar kepada Allah
2. Ibadah yang sesuai dengan syariat
3. Muamalah yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan syariat Islam
4. Selalu berlaku adil dan berbuat baik
5. Mengerjakan segala kewajiban dan mengambil yang menjadi haknya.
6. Disiplin dalam berdakwah kepada Allah.
7. Disiplin dalam mendidik.

Rumah keluarga muslim adalah benteng utama anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Dan tujuan penting dari pembentukan keluarga adalah :*Pertama*, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah.*Kedua*, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.*Ketiga*, mewujudkan sunnah Rasulullah Saw.dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran kita.*Keempat*, memenuhi kebutuham cinta-kasih anak-anak.Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang.Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis dan sosial mayoritas makhluk hidup.Keluarga terutama orangtua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. *Kelima*, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.Penyimpangan-penyimpangan yang

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Āt-Tarbiyah al-Islāmiyah fil Bāit*, h. 17

dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.¹ 5

Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat - seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat - merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya lahir sehat dan normal. Pertumbuhan anak di dalam kandungan, salah satunya ditentukan oleh pertumbuhan gen. Faktor lingkungan juga berpengaruh pada pertumbuhan gen anak. Maksudnya adalah faktor lingkungan dalam arti luas, yaitu semua yang berpengaruh pada anak sebelum dan setelah lahir. Pada saat ibu hamil, faktor lingkungan yang melingkupi kehidupan sang ibu sangat berpengaruh pada pertumbuhan bayi dalam kandungan, diantaranya nutrisi (makanan), tingkat stres, aktivitas, kondisi lingkungan, dan tingkat spiritual sang ibu. Pada saat bayi sudah lahir, faktor lingkungan lain yang harus mendukung perkembangan anak adalah proses belajar, atau lebih luas lagi pendidikannya.¹ 5

Oleh sebab itu, peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat usia dini. Peran aktif orang tua tersebut, merupakan usaha secara langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai anak. Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, anak akan belajar dan mencoba menirunya dan kemudian menjadi kebiasaan

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (*Ushûlu Tarbiyah Islâmiyah wa Asâlibihâ fi al-baiti wa al-Madrasati wal Mujtama'*), (Jakarta: Gema Insani, 1995), 139-144.

¹ Chatib, *Orangtuanya*, h. 10⁵11.

atau kepribadian/ karakternya.

Pada umumnya bayi, batita, balita, dan anak-anak, menjengkelkan. Namun demikian, rasanya kurang adil jika untuk menuju suksesnya pendidikan kekurangan hanya dibebankan pada pihak anak saja. Kita sering menjumpai seorang anak yang mengalami kegagalan hingga usia remaja atau dewasa karena kesalahan orang tua akibat perilakunya yang tidak terkontrol. Anak yang dibesarkan dengan toleransi, memang akan belajar mengendalikan diri. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan kekerasan juga belajar menggunakan kekuatannya untuk memaksakan keinginannya. Tetapi ada hal yang harus kita ingat, di luar apa yang kita lakukan, anak juga sedang berkembang. Sebagaimana karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional anak usia dini, mereka secara terus menerus belajar, termasuk belajar memegang kendali sehingga orang tua pun bahkan bisa tak berdaya. Orang tua melakukan apa pun yang diinginkan anak, meskipun tampaknya ia melakukan itu agar anaknya melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.¹

5

3

Kecenderungan anak memaksa orang tua menuruti keinginannya sebagai imbalan atas kesediaannya melakukan perintah orang tua, terutama mudah terjadi ketika orang tua memberlakukan cara pengasuhan yang tidak konsisten. Apalagi jika cara mengasuh antara kedua orang tua tidak selaras. Mereka saling menyalahkan di depan anak, atau cara pengasuhan mereka saling bertentangan. Lebih parah lagi jika salah satu pihak cenderung dominan dan mudah menyalahkan di depan anak. Artinya, ada salah satu pihak- entah ayah, entah ibu- yang sering disalah-salahkan di depan anak sehingga otoritasnya sebagai orang tua melemah dan dengan demikian perintahnya menjadi kurang efektif.

Menurut Mutiah, pada praktiknya, dari ucapan dan tingkah laku orang tua yang konsisten, anak memperoleh rasa aman, seperti memberikan janji kepada anak kemudian janji tersebut dipenuhi. Anak akan mengetahui apa

¹ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Jakarta: Pustaka Publishing, 2002), h. 65

yang diharapkan dari hubungan antar manusia, serta membangun pengertian yang jelas tentang sesuatu yang benar maupun salah. Nilai-nilai kebenaran mulai diterapkan pada orang tua sehingga menjadi terinternalisasi dalam kepribadiannya, demikian juga nilai-nilai yang salah mulai diperkenalkan pada anak-anak.¹

Dalam mendidik anak di dalam keluarga, tentunya harus ada kesepakatan antara kedua orang tua apakah dengan menggunakan metode otoriter, demokratis atau bahkan liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Pola asuh atau metode yang berbeda yang digunakan dapat menjadi kendala dalam penerapan pendidikan karakter anak usia dini.

Selain kesalahan yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa kesalahan dalam pola asuh dan cara mendidik anak yang berpengaruh terhadap kepribadian anak, dan ini sudah terjadi turun temurun di kebudayaan kita. Ada sebagian orang tua yang menganggap anak mereka seperti “adonan” yang dapat dibentuk sesuka hati atau sesuai kehendak mereka, tentu saja ini tidak benar. Orang tua menggunakan cara yang sama dalam mendidik anak-anak mereka, padahal seorang anak memiliki tingkah laku dan cara berpikir yang berbeda-beda dari yang lainnya, namun kedua orang tua merasa yakin pada diri mereka bahwa mereka telah berhasil dalam mendidik salah satu anak yang “dibentuk” sesuai dengan kehendaknya tadi dibandingkan dengan anak-anak mereka yang lain. Sedangkan yang perlu diingat bahwa anak bukan seperti adonan atau tanah liat yang bisa dibentuk. Kesalahan lain dalam mendidik anak, ada orang tua yang menganggap bahwa usaha dari mendidik adalah sia-sia belaka. Karena mendidik termasuk perkara hidayah Allah, dengan *dalil* bahwa mereka melihat anak-anak saleh dan istimewa tumbuh dari keluarga buruk yang tidak menjalankan perintah agama dan juga tidak berakhlak. Sebaliknya ada anak-anak yang bermasalah, tidak beretika, padahal mereka memiliki keluarga yang saleh. Ini juga pendapat yang salah. Mungkin saja orang tua

¹ Mutiah, *Psikologi*, h. 86-87⁵

yang saleh tadi mendidik anaknya dengan cara yang salah, orang tuanya lemah dalam memberikan stimulus-stimulus positif untuk perkembangan anaknya, sehingga kepribadian sang anak terpengaruh dari lingkungannya di luar keluarga, terpengaruh dari apa yang didengar dan dilihatnya dari lingkungannya yang buruk.¹

Bagaimana cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya, orang tua dapat membimbing anaknya sesuai dengan delapan fungsi keluarga dalam melindungi anak-anak sebagai hak-hak yang harus diterimanya. Adapun delapan fungsi keluarga tersebut adalah:

1. Fungsi agama

Dengan cara mengenalkan kegiatan keagamaan dan membiasakan anak beribadah sesuai dengan perkembangan usiannya.

2. Fungsi Sosial- Budaya.

Dengan cara mengenalkan budaya daerah di sekitarnya atau budaya nasional, memberikan bimbingan kepada anak untuk berbahasa Indonesia dan bahasa daerah.

3. Fungsi Cinta- Kasih.

Orang tua mengenalkan hubungan cinta dan kasih dan kasih sayang dan membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga, dengan tidak membeda-bedakan kasih sayang terhadap anak-anak, mengajarkan anak untuk saling menyayangi dan menghormati sesama kakak maupun adik.

4. Fungsi Perlindungan.

Dengan mengenalkan dan membiasakan pola hidup sehat, yaitu dengan menunjukkan perlunya cuci tangan sebelum makan, mendamaikan anak-anak yang sedang berebut mainan, orangtua menumbuhkan rasa aman dengan cara melindungi dan merawat anak yang sedang sakit.

5. Fungsi Reproduksi

¹ Abdul Karim Bakar, *Hia Hâkadzâ (Kaifa nafhamul Asy-yâ' Min Haulina)*, (Riyadh: Muassasatu al-Islâm al-Youm, 1429H/ 2008), Juz. 1, h. 120 .

Orang tua mengenalkan jenis kelamin dan ciri-ciri jenis kelamin.

6. Fungsi Sosialisasi- Pendidikan.

Orang tua melatih ketrampilan, mengenalkan konsep dasar pengetahuan (warna, bentuk, ukuran, angka, bunyi dan kalimat sederhana), mengenalkan cara bergaul dan membiasakan bergaul dengan cara menemani anak ketika bermain, memberikan contoh dalam mengerjakan sesuatu, membacakan huruf-huruf dan kalimat sederhana.

7. Fungsi Ekonomi.

Orang tua dapat mengenalkan nilai barang dan membiasakan gemar menabung.

8. Fungsi Lingkungan.

Mengenalkan lingkungan hidup dengan cara menagajak anak menikmati keindahan pemandangan alam. Membiasakan memelihara kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Memelihara tanaman dengan cara menanam pohon, serta menyayangi binatang.¹

5

6

Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak lepas dari bagaimana membentuk kepribadian individu-individu sejak dini dari dalam keluarga, dan sekolah. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangat besar. Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi (*emotional bonding*) orang tua terutama ibu, serta penanaman nilai-nilai dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kedua orang tua harus terlibat, karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan di masa kecil sampai usia remaja juga

¹ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik Paud Islami)*, h. 28-31.

menentukan pembentukan karakter anak.¹

5

Peran dan tanggung jawab orang tua harus dimulai saat anak dapat menerima rangsangan dari luar. Anak akan mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah dan bereaksi terhadap rangsangan. Meskipun anak akan bereaksi dengan memperlihatkan jati dirinya, namun ia mulai menanamkan pola-pola tertentu terhadap rangsangan dari luar. Pola inilah yang kemudian menjadi dasar pengembangan karakter. Para ahli menyimpulkan bahwa sekalipun bayi belum dapat diberi pendidikan, atau belum dapat menangkap pengertian verbalitas dan perilaku, namun demikian ia seolah-olah dapat menyadari perlakuan mana yang penuh kasih sayang dan sikap mana yang tidak disertai dengan kasih sayang.

Jadi sudah menjadi kewajiban orang tua dan anggota keluarga lain untuk membangun karakter anak di rumah. Dalam tuntunan Agama, tanggung jawab pendidikan anak berada pada ibu, sementara tanggung jawab pencarian nafkah terutama ditugaskan kepada bapak. Namun, pada zaman sekarang, kerjasama dan keharmonisan dalam mengurus pekerjaan rumah dilakukan secara bersama, dan harmonis merupakan suatu suasana yang ideal dalam membangun karakter anak. Penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Gary S. Becker, ekonom Amerika Serikat penerima hadiah nobel ekonomi, telah menemukan bahwa hubungan yang harmonis di dalam rumah tangga akan menghasilkan anak-anak yang terdidik, berkarakter yang baik pula, dan kelak anaknya akan berhasil di pasar kerja. Sementara anak-anak yang tinggal pada rumah tangga yang tidak akur, alias *broken home*, sering masa dewasanya bermasalah, terlibat dalam dunia yang tidak biasanya untuk melalui *un-commond*, yang tidak biasa bila dilihat dari sisi yang seharusnya.¹

5

8

Dalam pembentukan karakter anak, pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang dialami anak dalam keluarga akan menjadi dasar

¹ Megawangi, *Pendidikan*, h. 564

7

¹ Elfindri dkk, *Pendidikan Karakter- Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, h. 28

bagi pembinaan moral dan akhlakunya, sehingga sangat berpengaruh dalam penyesuaian dengan norma-norma lingkungan yang luas di luar rumah.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter anak, pendidikan harus mendapat perhatian yang serius. Pendidikan hendaknya diberikan sesuai dengan taraf perkembangan usia anak itu sendiri. Pembinaan karakter dalam keluarga pada dasarnya dimulai dari perkembangan pemahaman yang benar dari seorang anak tentang bagaimana dunia bekerja. Dengan kata lain, tugas utama seorang anak dalam perkembangannya adalah ,mempelajari “aturan main” segala aspek yang ada di dunia ini.

Oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan sosial lainnya. Memahami “aturan main” dalam kehidupan dunia dan menginternalisasikan dalam dirinya sehingga mampu mengaplikasikan “aturan main” tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya, merupakan tugas setiap anak dalam perkembangannya. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, masuk ke dalam antrian, tidak menyebrang jalan dan parkir sembarangan, mematuhi rambu lalu lintas saling tolong menolong, tidak merugikan atau menyakiti orang lain merupakan hasil dari perkembangan kualitas moral dan mental seseorang yang disebut karakter.

Karakter merupakan hasil pendidikan melalui pembiasaan, pengamatan, pembelajaran, pemberian stimulus, dan belajar sosial. Pengembangan karakter melalui pendidikan keluarga sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti. Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak. Karena keluarga adalah tempat dimana relasi-relasi kemanusiaan dicontohkan, kepribadian-kepribadian dibentuk, tujuan-tujuan dan pandangan hidup dibentuk.¹

5

9

Dalam membangun karakter anak juga, hendaknya kita membuat agar

¹ Charletty Choesyana Sofât, *Pengembangan Karakter⁹ Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta : Gramedia, 2003), h. 8.

anak memiliki orientasi hidup yang baik. Menurut Fauzil Adhim: “Hal yang kita siapkan sebelum membangun orientasi hidup, yang paling awal kita berikan adalah kasih sayang. Kita hidupkan perasaannya dengan memberikan waktu bercanda bersama mereka. Yang kedua, berikan rangsangan kepada anak untuk berpikir.”¹

Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga terutama orangtua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak-anak juga perlu diarahkan pada pembentukan pola pikir yang sehat dan berpandangan luas dengan demikian anak-anak nantinya senantiasa dapat mencari informasi secara bebas bersikap selektif dan berusaha membuka wacana lebih luas dari berbagai sumber.

Seorang anak, sebagaimana makhluk hidup yang lain, mempunyai batas-batas yang tak dapat dilanggar. Para orang tua dan pendidik harus mengetahui tingkat kemampuan akal anak, sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah yang berkenaan dengan anak.

¹ Muhammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U-Media, 2013), h. 44.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

A. Alquran dan Pendidikan Karakter Anak

Bila ditelusuri dalam Alquran, konsep tentang anak disebut berulang kali dengan berbagai derivasi kata yang beragam. Seperti kata *zurriyah*, *walad*, *ibn*, *athfal*, *shabiy*, *aqib*, *asbat*, *ghulam*, *ghilman*, dan *rabaib*.¹

Alquran menggunakan kata *dzurriyyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam Alquran sampai 32 (tiga puluh dua) kali. Sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, sebagian lagi berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.

Alquran juga sering menggunakan kata *al-walad* untuk menyebut anak. Kata *al-walad* dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 65 kali. Dalam bahasa Arab kata *walad* jamaknya *awlad*, berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua) maupun *jama'* (banyak). Karenanya, jika anak belum lahir, berarti ia belum dapat disebut sebagai *al-walad* atau *al-mawlud*, melainkan *al-janin*, yang secara etimologis terambil dari kata *janna-yajunnu*, berarti *al-mastur dan al-khafiy* yakni sesuatu yang tertutup dan tersembunyi (dalam rahim sang ibu).

Kemudian Alquran juga menggunakan kata *ibn* untuk menyebut anak. Kata *ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Lafaz *ibn* menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan *nasab*, yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi

¹ Ali Audah, *Konkordansi⁶ Alquran*, terj. (Jakarta: Litera Inter Nusa dan Mizan, 1997), h. 821.

orang-orang Jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya.

Sedangkan kata *al-ghulam* dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam Alquran, yaitu Ali Imran :40, Yusuf 19, al-Hijr 53, al Kahfi 80 Maryam 7, 8 dan 20 , al-Shaffat 101 dan al Dzariyat: 28. Kata *ghulam* berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Fase ini perhatian orang tua harus lebih cermat sebab pada itulah mereka biasanya mengalami puber, krisis identitas, dan bahkan perubahan yang luar biasa.

Kata *al-Ṣabiy* dalam Alquran diartikan dengan anak. Secara khusus *sabiy* ini memiliki rentang waktu karena jika dikatakan *al-munzal as-sabiy* yang berarti menimang bayi. Dengan demikian, bayi yang pantas ditimang adalah antara 0- 2 tahun atau yang biasa disebut *ar-radha'ah*. Ada yang memberi istilah masa menyusui atau masa peka.¹ Senada dengan pendapat tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan kata *al-Ṣabiy* dengan makna anak yang baru lahir sampai ia di sapih.¹ Menurut hemat penulis, dari kedua pendapat di atas jelaslah bahwa makna kata *al-Ṣabiy* ditunjukkan pada anak yang masih bayi atau dalam masa menyusui.

Kata *al-Ṣabiy* terulang dua kali dalam Alquran, yaitu pada surat Maryam ayat 12 dan ayat 29. Kata *al-Shabiyyu* dalam ayat tersebut berarti kanak-kanak. Ayat 12 itu memberikan informasi bahwa Allah memberikan menyuruh mempelajari kitab Taurat kepada Yahya dan memberinya hikmah (pemahaman atas kitab Taurat dan pendalaman agama), pada waktu Yahya masih kanak-kanak dan belum baligh. Demikian kurang lebih penjelasan al-Thabari.¹

6

4

Selanjutnya kata *al-Ṣabiy* yang terdapat dalam QS. Maryam ayat 29

¹ KH. Ahmad Warson Muflawwir, *Kamus Al-Munawwir*², (Surabaya : Pustaka Progressif, 2007), h.1415.

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul at-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Asa'libuha*, (Riyadh: Darul Ma'rifah: 2006), h.12.

¹ Muhammad bin Jarir At Thabari, *Tafsir At-Thabari*, (Beirut : Darul Fikr, 1973), h. 556.

menjelaskan: maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih ada dalam ayunan?” Yakni ketika mereka mencurigai keadaan Maryam dan mengingkari kejadian yang dialaminya, serta mengatakan kepadanya dengan kalimat sindiran yang menuduhnya berbuat tidak senonoh dan melakukan perbuatan zina. Saat itu Maryam sedang puasa dan tidak bicara, maka ia memalingkan jawabannya dengan menunjuk ke arah anaknya, dengan maksud agar mereka berbicara langsung dengan anaknya yang masih bayi. Maka mereka menjawab dengan nada memperolok-olokkan Maryam berkata: Bagaimanakah kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? Maimun ibnu Mahran mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah, maka Maryam menunjuk kepada anaknya.¹

Maksudnya bahwa hendaknya mereka berbicara langsung dengan bayinya. Maka mereka merasa terkejut mendapat jawaban demikian seraya mengatakan, “Apakah kamu menyuruh kami berbicara dengan anak yang masih dalam usia ayunan?” As-saddi telah mengatakan, maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Ketika Maryam berlaku demikian, mereka marah dan mengatakan, “Sungguh ini merupakan ejekan dia terhadap kami, yang lebih parah daripada perbuatan zina yang dilakukannya, karena dia menyuruh kita berbicara dengan bayi ini.” Mereka berkata, “bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” Yakni anak yang masih dalam usia ayunan lagi masih bayi, mana mungkin dia dapat berbicara.

Senada dengan pendapat diatas, dijelaskan kembali dalam Tafsir Al-Misbah : maka Maryam menunjuk kepada putranya supaya berbicara dan menjelaskan tentang hal keadaannya, karena beliau sudah bernazar untuk tidak berbicara dengan siapapun dan sudah merasa yakin bahwa anaknya mengerti isyarat itu. Orang-orang Yahudi bertanya dengan keheranan, "Bagaimana kami akan berbicara dengan seorang bayi yang masih

¹ Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj., (Semarang : Toha Putra, 2005), h. 143.

di dalam ayunan?". Mereka menduga bahwa Maryam memperolok-olok mereka. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengingkari bahwa Isa as dapat berbicara dengan manusia ketika masih dalam buaian. Orang-orang Nasrani mengemukakan *hujjah* bahwa hal ini termasuk peristiwa yang jika memang benar terjadi, nisacaya banyak faktor yang menukilnya secara mutawattir, karena hal itu termasuk sifat-sifat yang mulia dan keutamaan yang mempunyai keistimewaan teragung di tengah-tengah manusia. Karena hal itu tidak kami ketahui, padahal kami senantiasa mengikuti segala keutamaannya, dan selalu meneliti ihwalnya baik yang mulia maupun yang hina, lalu kami mengetahui bahwa hal itu tidak ada.¹ 6

Al-Imām ibn Katsir dalam tafsirnya juga memberikan komentar tentang ayat ini yakni, menurutnya ayat ini mengandung kalimat yang dibuang, kalimat tersebut adalah bahwa anak laki-laki yang dijanjikan itu ialah Nabi Yahya a.s. menurutnya di saat itu umurnya masih sangat kecil. Untuk itu Allah memanggilnya dengan menyebutkan namanya serta kalimat yang diberikan kepada dirinya dan kedua orang tuanya. Lebih lanjut sang Imām mengatakan bahwa maksud dari kata “*diberikan kepadanya hikmah*”, yaitu pemahaman, ilmu, kesungguhan tekad, senang dan gemar kebaikan serta amat bersungguh-sungguh di dalamnya, padahal ia masih dalam kategori kanak-kanak.¹ 6 7

Selanjutnya, kata *thifl* bentuk jamaknya *athfal* dalam Alquran terulang sebanyak empat kali yaitu Q.S an-Nur: 31 dan 59, al-Hajj:5, dan Ghaffir: 67. Kata *thifl* mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat fase perkembangannya. Dalam fase perkembangan anak itulah orang tua perlu mencermati dengan baik, bagaimana perkembangan anak-anak mereka. Sehingga jika ada gejala-gejala yang kurang baik (misalnya gejala autisme), maka dapat diberikan terapi sebelum terlambat. Semakin baik orangtua memperhatikan masa perkembangan anaknya, maka akan semakin

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2007), h. 556.

¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., (Bogor : Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2000), h.191-192.

baik pula hasil *outputnya*. Kata “*ath-thiflu*” dan padanannya disebut dalam Alquran sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nur ayat 59, Al-Hajj ayat 5, dan Ghaffir ayat 67. *Tifl* atau jamaknya *athfal* dalam Kamus Al-Munawwir diartikan sebagai anak kecil.¹

Jika dikatakan *ath-thufaili* maka yang dimaksud adalah yang berarti hidup atas lainnya. Dengan demikian, secara bahasa fase *Tifl* itu dapat dirumuskan lebih kurang antara umur 2 tahun setelah menyusu secara penuh sampai menjelang baligh lebih kurang 15 tahun. Penekanan istilah *athfāl* dalam ayat ini adalah untuk anak-anak yang belum baligh juga. Namun dapat dipahami bahwa *atfāl* lebih cenderung digunakan untuk anak-anak yang menjelang usia baligh. Perlu di tambahkan bahwa, kata *tifl* mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat fase perkembangannya.

Jika ditinjau dari sudut psikologi perkembangan anak, masa anak merupakan satu fase yang harus dilalui setiap individu manusia untuk sampai ke fase kedewasaannya. Sedangkan ditinjau dari struktur keluarga, anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah keluarga, karena hubungan pokok dalam sebuah keluarga adalah antara suami, isteri dan orangtua dengan anak. Anak merupakan amanah di tangan kedua orangtuanya, hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.¹

Pendidikan adalah faktor penting perkembangan dan eksistensi suatu bangsa. Pendidikan yang dimaksud bukan saja berbicara mengenai

¹ KH. Ahmad Warson Muflawwir, *Kamus Al-Munawwir*⁸, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2007), h. 856.

¹ Abux Ahmadi, *Psikologi Anak*, (Palembang: Kayra Cipta, 1991), h.177.

kemampuan sains dan teknologi, perkembangan intelektual belaka. Tetapi pengaruh terbesar datang dari ketangguhan moral dan kepekaan sosial yang berdampak pada kuatnya jati diri karena adanya karakter yang dimiliki.

Al Ghazali berpendapat bahwa karakter dekat dengan akhlak yakni spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Maksudnya disini adalah karakter yang telah mengakar pada diri seseorang. Maka dari itu perlunya tuntunan Alquran sebagai pedoman hidup yang telah mengajarkan dan menggambarkan bagaimana pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak sebagai bekal yang utama dan fundamental dalam menjalani kehidupan di dunia.

Sebagaimana yang tergambar dalam QS. An-Nur ayat 31, Allah memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya khususnya wanita agar menjaga kehormatan diri mereka dengan cara menjaga pandangan, menjaga kemaluan, dan menjaga *aurat*. Dengan menjaga ketiga hal tersebut, dipastikan kehormatan wanita akan terjaga.

Pertama, menjaga pandangan. Pandangan diibaratkan “panah setan” yang siap ditembakkan kepada siapa saja. “Panah setan” ini adalah panah yang jahat yang merusak dua pihak sekaligus, si pemanah dan yang terkena panah. Alquran memerintahkan agar menjaga pandangan ini agar tidak merusak keimanan karena mata adalah jendela hati. Jika matanya banyak melihat maksiat yang dilarang, hasilnya akan langsung masuk ke hati dan merusak hati. Dalam hal ketidaksengajaan memandangi sesuatu yang haram.

Kedua, menjaga kemaluan. Orang yang tidak bisa menjaga kemaluannya pasti tidak bisa menjaga pandangannya. Hal ini karena menjaga kemaluan tidak akan bisa dilakukan jika seseorang tidak bisa menjaga pandangannya. Menjaga kemaluan dari zina adalah hal yang sangat penting dalam menjaga kehormatan. Karena dengan terjerumusnya ke dalam zina, bukan hanya harga dirinya yang rusak, orang terdekat di sekitarnya seperti orang tua, istri/ suami, dan anak akan ikut tercemar.

Ketiga, menjaga batasan aurat yang telah dijelaskan dengan rinci dalam hadis-hadis Nabi. Allah Swt. memerintahkan kepada setiap wanita untuk menutup auratnya kepada mereka yang bukan *mahram*, kecuali yang biasa tampak dengan memberikan penjelasan siapa saja boleh melihat. Di antaranya adalah suami, mertua, saudara laki-laki, anaknya, saudara perempuan, anaknya yang laki-laki, hamba sahaya, dan pelayan tua yang tidak ada hasrat terhadap wanita. Maka penulis simpulkan pendidikan karakter yang tergambar pada ayat tersebut ialah menjaga pandangan dan menutup aurat. Hal demikian layak diberikan pembelajaran kepada anak usia dini agar menjadi kebiasaannya dikemudian hari.

Selanjutnya dalam QS. AN-Nur ayat 59 yang mengedepankan adab terhadap kedua orang tua. Ayat ini Allah menyebutkan bahwa jika anak-anak kecil dari anak-anak dan kaum kerabat kalian yang merdeka telah mencapai masa balig, yaitu 15 tahun, maka kapan pun mereka tidak diperbolehkan masuk ke kamar kalian tanpa izin, tidak pada ketiga waktu aurat itu, tidak pula pada waktu-waktu lain, sebagaimana orang dewasa dari anak atau kerabat seseorang meminta izin. ayat ini menjelaskan bahwa hukum bagi anak yang telah mencapai masa balig wajib atas mereka meminta izin dalam setiap waktu jika hendak memasuki kamar orang tuanya. Maka penulis simpulkan pendidikan karakter yang tergambar pada ayat tersebut ialah sopan santun atau keteladanan, sebagaimana orang-orang terdahulu telah melaksanakan perintah tersebut.

Kemudian untuk QS. Al Hajj ayat 5 mempunyai keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu dimana ayat yang sebelumnya menjelaskan tentang adanya manusia yang tidak percaya dan membantah tentang kuasa Allah SWT tentang membangkitkan manusia setelah kematiannya. Maka pada ayat ini, Allah SWT mengajak manusia yang membantah, menolak atau meragukan kuasa Allah SWT tentang hari kebangkitan untuk merenungkan kuasa Allah SWT akan hal tersebut (hari kebangkitan). Hal ini dibuktikan dengan perpindahan tanah yang mati ke *nutfah* (setetes mani) sampai akhirnya menjadi bayi yang segar bugar adalah bukti yang tidak dapat

diragukan tentang terjadinya peralihan yang mati menjadi hidup.

Bayi yang lahir ke dunia, dengan berangsur-angsur akan menjadi dewasa, dan pada akhirnya akan kembali pada ketidak berdayaan, yaitu masa tua. Allah SWT sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk menciptakan manusia (dari benda mati menjadi hidup), begitu pula Allah SWT tidak mengalami kesulitan untuk mengembalikan manusia meninggalkan dunia ini dan membangkitkannya pula di akhirat kelak. Tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi Allah SWT. Pada contoh lain, Allah SWT dengan mudahnya mampu menghidupkan tanah yang kering kerontang atau mati, hanya dengan menurunkan hujan di atasnya. Pendidikan karakter yang tergambar dalam ayat ini ialah keimanan, yakni anak-anak dari usia dini sudah diajarkan untuk percaya akan kekuasaan Allah, meyakinkannya sehingga berdampak dalam kehidupannya.

Selanjutnya yang terakhir ialah QS. Al Ghaffir ayat 67 yang menunjukkan bahwa hendaknya setiap manusia itu memperhatikan dari apa mereka diciptakan. Karena dalam setiap proses penciptaannya yaitu dari sari pati tanah menjadi nutfah (mani). Setelah itu menjadi segumpal darah yang dari itu manusia tidak ada apa-apanya atau hanya bergantung kepada Allah SWT. Dalam siklus kehidupannya pun manusia seharusnya bergantung kepada Allah, karena pada akhirnya ajal akan menjemputnya. Untuk hal itu setiap aktivitas hidup manusia diperuntukkan kepada Allah. Pendidikan karakter anak dalam ayat ini ialah karakter cerdas, yakni mengajarkan kepada anak untuk lebih cermat dalam berfikir untuk melihat kekuasaan Allah.

Alquran sangat memperhatikan kondisi sosial anak, baik yang menyangkut kedudukan anak, proses pendidikan dan pemeliharaan anak, hak-hak anak, hukum-hukum yang terkait dengan anak, maupun cara berinteraksi yang baik.

B. Model Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Anak Usia Dini

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai definisi pendidikan

dalam perspektif Islam khususnya Alquran. Abdurrahman Al-Banni menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*), mengembangkan potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.¹ 7

Mengutip pendapat Abuddin Nata, dalam Islam tidak terdapat sistem pendidikan yang baku, melainkan hanya terdapat nilai-nilai moral dan etis yang seharusnya mewarnai sistem pendidikan tersebut. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan tersebut, seperti dasar pendidikan yang berdasarkan pada ajaran tauhid, tujuan, kurikulum, metode, pola dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi ciri khas membedakan antara pendidikan yang Islami dengan pendidikan yang tidak Islam. Dengan dasar ini, maka orientasi pendidikan Islam diarahkan pada upaya mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkat ihsan yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaanya (*amal saleh*)¹ . Dengan demikian 7 pendidikan dalam perspektif Islam, tidak lain adalah mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya. Dengan cara demikian, maka seluruh aspek kehidupan manusia akan mendapatkan sentuhan nilai-nilai Ilahiyah yang transedental.

Mengutip pendapat Mulyasa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan anak/ peserta didik,

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 29.

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan- Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 182-187.

memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dengan demikian pendidikan karakter dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar, terencana, bertahap dan terus menerus, untuk mengembangkan fitrah anak agar mengetahui, mencintai serta melakukan nilai-nilai berdasarkan ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan Hadis dalam kehidupannya sehari-hari, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh suri tauladan kita, Rasulullah Saw, agar kelak terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia, di dunia dan akhirat.

Dalam usaha mentransfer nilai-nilai pendidikan karakter digunakan model dan metode yang tepat yang sesuai dengan tumbuh kembang jiwa dan otak anak usia dini. Setelah menganalisis data yang berkenaan dengan pendidikan karakter anak usia dini dalam Islam, maka model pendidikan karakter yang sesuai digunakan untuk anak usia dini dalam perspektif Alquran adalah model holistik (menyeluruh) yang mencakup semua aspek dalam dirinya, dengan konteks nyata (pembiasaan, keteladanan, bermain, cerita, pujian/hadiah dan hukuman), agar anak mengetahui nilai kebaikan (kognitif), merasakan dan mencintai kebaikan nilai-nilai tersebut (afektif), serta mengamalkannya (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari, dimana nilai-nilai tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

Model pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan model holistik oleh karena pembangunan karakter tidak bisa mengacu kepada ukuran Barat saja, namun mesti dilengkapi aspek pemenuhan agama. Oleh karenanya, pada orang tua karakter anak yang akan dihasilkan adalah karakter sempurna, seimbang antara kedekatan anak kepada sang pencipta, dengan kehidupan sosialnya, serta terhadap pribadinya. Dalam konteks

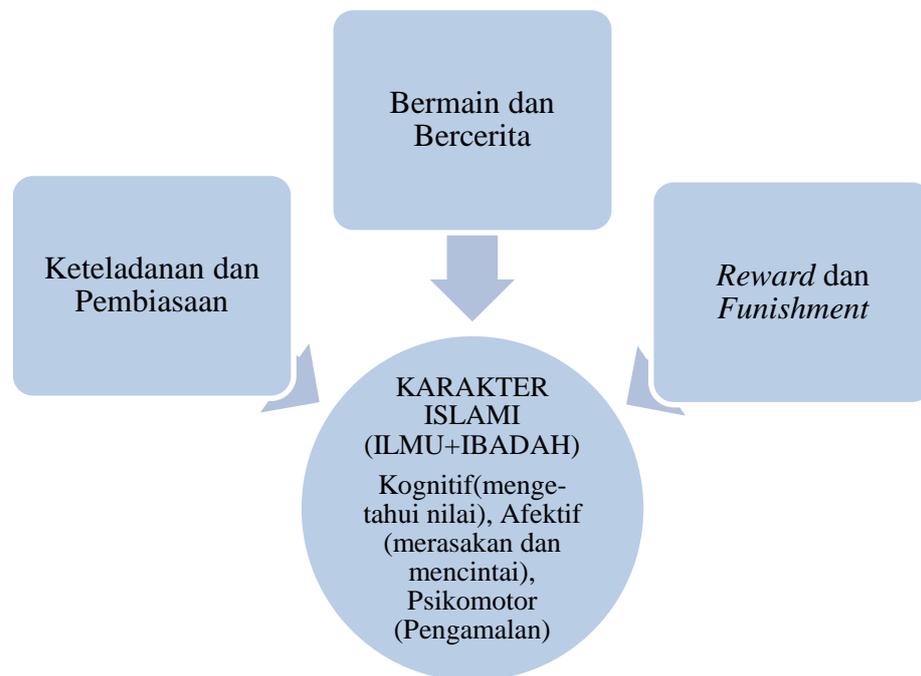
sekarang jika kita mempersiapkan generasi yang holistik, maka kita sudah menerapkan prinsip membangun generasi secara utuh.¹ Disebut juga holistik karena yang disentuh bukan saja aspek kognitif anak, yaitu dengan memberitahu anak karakter baik dan buruk lalu mereka mengetahuinya, hal itu belum cukup. Namun bagaimana orang tua dapat menyentuh aspek afektif (hati dan perasaannya) agar memahami dan mencintai karakter baik itu dan kemudian melaksanakannya, juga meninggalkan karakter yang buruk.

Dengan menggunakan konteks nyata yakni berupa metode-metode yang dianggap sesuai dengan anak usia dini, seperti pembiasaan dan keteladanan dan beberapa metode lainnya, serta disiplin dalam berperilaku baik tersebut, sehingga akan menjadikan “perilaku” tersebut sebagai karakter anak.

Keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Islam melalui model dan metode di atas melalui berbagai aspek, bukan hanya sekedar kognitif. Namun melibatkan semua aspek kehidupan manusia, yaitu yang disesuaikan dengan perkembangan akal, jiwa dan fisik anak. Aspek ibadah yang batin berkaitan dengan qalbu/ hati (afektif) dan ibadah lahir yang berkaitan dengan fisik (psikomotor), dan ilmu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif.

Berikut gambar yang menunjukkan model tersebut :

¹ Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter (Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional)*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), h. 109-112.



Gambar 1

Model Pendidikan Holistik (menyeluruh) dengan Konsep Nyata.

Dalam model konteks nyata ini, Mulyasa menyatakan, bagi anak usia dini proses mengerti dan memahami sesuatu tidak selalu harus melalui proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas, mereka tidak harus duduk, diam dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi melalui pengamatan dan berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran, dapat menambah wawasan dan pengetahuannya jauh lebih bermakna. Di samping itu, apa yang dipelajari dalam konteks nyata, akan tersimpan lama di dalam ingatan, dan akan memudahkan mereka dalam pembelajaran selanjutnya. Dan belajar dengan konteks nyata menjadi sangat penting bagi anak usia dini, karena mereka masih berada dalam tahap perkembangan kognitif pra-operasional dan operasional konkret. Sesuatu yang dijelaskan guru bersifat abstrak akan dirasakan sulit oleh anak usia dini. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap objek secara langsung dapat membantu proses belajar; selain

menyenangkan juga dapat mengaktifkan multisensorik anak, mulai dari mata, telinga, hidung, lidah dan kulit sehingga akan mudah diingat dan dimengerti.¹

Di dalam perspektif Islam pendidikan akhlak/karakter adalah roh dan tujuan utama pendidikan, ketika kita memberikan pendidikan akhlak terhadap anak-anak berarti kita:¹

1. Membiasakan anak untuk berakhlak mulia dan menjauhkannya dari akhlak tercela.
2. Membersihkan anak dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak mulia.
3. Mengembangkan anak supaya menjadi manusia yang sempurna akhlaknya, dimana ia akan menjadi kunci pembuka kebaikan dan kunci penutup kejahatan.
4. Membiasakan anak untuk membedakan antara akhlak mulia dan tercela.

Yang perlu dilakukan orang tua/ pendidik :

- 1) Senantiasa memberi teladan dihadapan anak dengan tidak berdusta, menghina, mencela, dan melaknat dihadapannya.
- 2) Menyajikan cerita dan hikayat yang bermanfaat.
- 3) Mengajak anak bermain bersama.
- 4) Membiasakan untuk bersikap santun dan penyayang, saling menolong dan bekerja sama serta melatih anak untuk berani, bersifat amanah, malu, menjaga sarana umum, dan lain sebagainya.

Dalam Islam, mendidik tingkah laku atau karakter yang baik dapat dilakukan dengan beberapa cara dan metode, yang mana satu cara dengan yang lainnya saling membutuhkan atau berkaitan. Namun semua metode

¹ . Mulyasa, *Manajemen*, h.101.

¹ Muhammad Said Mursi, *Señi Mendidik Anak -2*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), h. 50.

atau cara yang ada haruslah bersandar atas beberapa unsur penting agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut beberapa unsur yang harus ada dalam membangun karakter atau akhlak mulia, sebagaimana yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud : “yang pertama adalah ilmu, akhlak yang baik harus berdasarkan ilmu pengetahuan, Allah mensejajarkan antara ilmu dan iman. Yang kedua adalah akidah, lalu ibadah, halal dan haram , menjadikan Nabi teladan, menyeru kepada kebaikan dan melarang segala kemungkaran dan berjihad di jalan Allah. Dan semua itu harus dilaksanakan dengan disiplin yang penuh.”¹

7

5

Untuk apa anak berilmu? Ilmu dalam konteks kognitif adalah membentuk wawasan dan cara berpikir yang sistematis. Sehingga suatu saat anak akan mudah dalam mencermati, kemudahan mencari alternatif terbaik dari serangkaian tindakan untuk memecahkan persoalan yang bakal dia hadapi dikemudian hari. Semakin berilmu, maka diharapkan semakin mudah dan cepat serta cermat dalam mengambil keputusan dan begitu sebaliknya. Untuk kepentingan agama maka ilmu akan memudahkan anak dalam memahami agama dan kemudian mengamalkan agama. Untuk membuat anak mencintai ilmu bisa dimulai di rumah sebelum ia memasuki dunia sekolah dengan membiasakannya membaca. Membaca adalah salah satu dasar yang baik mesti dimiliki oleh anak-anak. Pada usia dini atau prasekolah, anak-anak kebutuhan utamanya adalah bermain. Anak-anak yang bermain adalah melatih motorik mereka berkembang. Oleh karenanya peranan dari ibu cukup mengkomunikasikan hal-hal yang baik dan buruk agar anak-anak mengerjakan sesuatu mereka sadari tujuannya. Komunikasi dengan anak-anak yang bermain, akan dengan sendirinya merangsang anak-anak untuk semakin tinggi keingintahuannya terhadap fenomena yang dilihat. Membiasakan anak membaca dengan memperkenalkan anak terhadap bahan bacaan awal, sesuai dengan yang diinginkan anak. Menyediakan perpustakaan mini di rumah, serta merangsang anak

¹ ‘Ali ‘Abdul Ḥalīm Maḥmūd⁷, *At-Tarbiyah al-Islāmiyah fī al-Bait*, (Kairo: Dāru at-Tauzī’ wa an-Nasyri al-Islāmiyah, 2005) h. 207.

untuk terbiasa memilih bahan bacaan adalah salah satu tahapan yang baik.¹

Ilmu yang merupakan jendela dunia juga merupakan cahaya Allah, sebagaimana yang dikatakan Wâqi', guru Imam Syâfi'i. Cahaya atau ilmu itu akan sulit didapatkan oleh orang yang selalu berbuat maksiat. Maka disini terlihat kaitan antara ilmu dan akhlak/ karakter. Orang yang berilmu namun tidak memiliki karakter yang baik, dapat menggunakan ilmunya untuk kejahatan atau perbuatan yang sia-sia. Begitupun sebaliknya orang yang mempunyai karakter namun tidak berilmu juga tidak akan berguna. Mengenalkan dan membiasakan anak dengan buku sejak usia dini dirumah menjadi salah satu cara agar anak mencintai ilmu.

C. Analisis Deskriptif Model dan Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Dari paparan di atas, berikut uraian model holistik dengan konteks nyata dengan metode yang sesuai digunakan dalam pendidikan karakter anak usia dini yang telah dicontohkan teladan kita Rasulullah Saw. dalam perilaku maupun ucapannya. Hadis-hadis yang telah penulis tuliskan di bab sebelumnya menunjukkan beberapa metode yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik karakter anak, beberapa metode itu sebagai berikut:

a. Keteladanan dan Pembiasaan.

Metode keteladanan dan pembiasaan sangat efektif dilakukan pada anak usia dini, karena dari berbagai hasil penelitian, dalam penyerapan informasi ke otak, ketika anak mendengar apa yang dikatakan dan dilakukan oleh kedua orangtuanya bisa mencapai prosentase 90%. Dikatakan proses belajar jika ada contoh dan ada pengajar. Seorang anak, khususnya anak usia dini, lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu porsi terbesar adalah orang tua yang menjadi guru/pengajar karakter anaknya. Seorang anak sejak bayi ia tidak mengenal bahasa. Saat dia kecil dia belajar dengan melihat contoh, dia belajar jalan, berbicara,

¹ Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter (Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional)*, h. 109-112.

menyalakan televisi, semua dengan melihat. Dan proses belajar seperti ini akan terus berlanjut sampai anak dewasa. Jadi jangan sepele dengan perkataan dan tingkah laku kita, jadikan semua perilaku kita menjadi contoh dan teladan yang baik untuk pendidikan karakter anak. Setiap orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik tatkala seorang anak mulai tumbuh, maka ia akan merekam seluruh tingkah laku orang tua dan senantiasa bertanya-tanya tentang sebab suatu peristiwa. Maka apabila jawaban orang tua baik, maka akan baik pula untuk si anak.

Oleh karena itu Rasulullah SAW sangat memperhatikan agar para pendidik selalu tampil di depan anak didiknya dengan penampilan yang bisa dijadikan teladan yang baik dalam segala hal, sehingga anak didik, sejak usia pertumbuhannya, bisa tumbuh dalam kebaikan, sejak kecil sudah mengenal akhlak yang luhur.¹ Karena itu tidak ada cara lain bagi para pendidik selain harus bersikap kasih sayang dan menerapkannya dalam seluruh kehidupannya sehari-hari, dalam kewajiban dakwah dan mendidik, agar anak tumbuh dengan akhlak yang baik dan terdidik dalam kemuliaan. Rasulullah telah memberikan teladan yang baik kepada generasi Muslim di setiap saat dan tempat. Salah satu contoh sikap kasih sayang Rasulullah terhadap anak-anak:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَقْبَلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَجْمَلُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى رَقَبَتِهِ قَالَ : فَلَقِيَهُ رَجُلٌ , فَقَالَ : نِعْمَ الْمَرْكَبُ رَكِبْتَ يَا عَلَامُ قَالَ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((نِعْمَ الرَّكِيبُ هُوَ)) (رواه الحاكم)

Artinya: "Dari Ibnu Abbas Ra. berkata: saya bertemu Rasulullah Saw. ketika beliau menggendong Hasan bin Ali di atas pundaknya, Ia berkata, Rasullah bertemu dengan seorang laki-laki yang berkata "kamu menaiki sebaik-baik tunggangan nak" Ibnu Abbas berkata, Rasulullah Saw. bersabda " Ia adalah sebaik-baik penunggang."

¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Peñdidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995) h. 31.

¹ Al-Imâm Abî‘Abdillah Muḥammad bin ‘Abdillah Al-Ḥākim an-Naisābūrî, *Al-Mustadrak ‘Alā Shaḥīḥain*, Juz 4, Bab *Hubbu Ash-Shibyān Min Rahmatillah* (Beirut: Dār al- Ma’rifah, hadis no4847, 2006), h. 161.

(HR. Hâkim)

Lihatlah bagaimana perlakuan seorang yang mulia terhadap anak-anak. Saat ini banyak sekali kekerasan yang terjadi terhadap anak-anak, bukan dari orang lain yang tidak dikenal oleh anak, bahkan acapkali pelaku kekerasan adalah orang terdekat dengan anak dan tidak jarang juga orang tua.

Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwanya yakni berbagai etika Islam.

Teladan yang baik lagi saleh termasuk sarana terpenting yang memiliki pengaruh pada jiwa, untuk mudah berhasil dalam mendidik anak dan menyiapkan sebagai makhluk pribadi dan masyarakat. Karena seorang pendidik contoh paling tinggi bagi anak, baik teladannya itu bapaknya ataupun gurunya, anak tetap mengikuti perilakunya, akhlaknya, baik sengaja ataupun tidak, karena perilaku merupakan cermin berpikirnya. Bila seorang pendidik benar dalam perkataannya dan dibuktikan dengan perbuatannya, anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap dalam pemikirannya.¹

Apa yang bisa kita petik dari pribadi Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* dalam mendidik anak. Sebelum mengajarkan tentang kebenaran, Rasulullah lebih dulu melimpahi anak-anak dengan kasih sayang dan menyediakannya waktunya untuk bermain-main. Rasulullah menyempatkan diri bermain kuda-kudaan dengan cucunya. Aqra' bin Habis At-Tamîmi menyatakan keheranannya ketika melihat Rasulullah mencium cucu-cucunya. Rasulullah Saw. juga menggendong cucunya, Umamah putri Zainab tatkala shalat. Ini menunjukkan betapa pentingnya bermain dan

¹ Al-Maghribi bin As-Sa'îd Al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shâlihan*, (Jakarta: Dârul Haq, cet. 5, 2007), h. 673.

perhatian yang hangat bagi akidah anak kelak.¹

8

Berikut hadis yang menceritakan Rasulullah yang menggendong

1

⁸Umamah ketika¹shalat, yakni :

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ رَفَعَهَا (رواه النسائي)

Artinya :“dari *Abi Qatâdah* bahwasanya *Rasulullah Saw. shalat dengan menggendong Umamah, ketika sujud beliau meletakkannya, dan ketika berdiri beliau pun mengangkatnya.* (HR. Nasa’i)

Diatas telah diuraikan bahwa prosentase penyerapan informasi dengan metode mengatakan dan melakukan sebanyak 90%. Hal ini terkait dengan sistem dan peraturan yang berlaku dalam lingkungan pendidikan karakter, yaitu rumah (orang tua). Sebagai contoh, kalau dirumah anak bisa mengambil makanan apapun yang diinginkannya atau bermain dengan mainan yang ada di rumahnya, berbeda ketika ia sedang berada di Toko atau Supermarket. Orang tua dapat mengatakan kepada sang anak, kalau ia mau makanan atau mainan yang ada di dalam Supermarket tersebut ia harus membayarnya terlebih dahulu. Dengan demikian maka perilaku anak akan berubah sesuai dengan aturan yang berlaku. Jadi dalam pendidikan karakter, harus dilakukan *setting*. *Setting* lingkungan untuk mendukung perilaku “melakukan” yang akan menjadi kebiasaan. Pada awalnya peraturan-peraturan baru yang diterapkan oleh orang tua akan terasa berat, namun karena dasarnya manusia adalah makhluk yang mudah beradaptasi, maka jika peraturan tersebut terus dilakukan, akhirnya akan menjadi biasa.

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-

¹ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), h. 44.

¹ Al-Ĥâfîzh Jalâlu Ad-Dîn Aşy-Syuyûthi, *Sunan Nasâ’i*, (Beirut, Dâr al-Jîl, 1995), h. 10.

pembiasaan yang dilakukan di setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.¹ Contoh sederhana dalam pembiasaan karakter yang baik bagi anak yaitu saat buang air kecil. Orang tua maupun pengawas anak usia dini hendaknya mengajarkan tempat untuk buang air. Jika hal ini dilakukan berulang-ulang si anak akan terbiasa untuk buang air di kamar mandi, dan tidak melakukannya disembarang tempat. Berbeda halnya dengan lingkungan yang tidak sehat, tanpa risih sang anak akan buang air, di halan rumah, di tembok atau di bawah pohon.

Pada masa-masa awal perkembangannya, metode yang paling cocok untuk manusia mengalami proses belajar adalah dengan pembiasaan. Pada usia ini seorang anak akan melakukan suatu kegiatan dengan cara *trialanderror*. Dalam hal ini para pendidik selaku manusia pendahulunya diharapkan memberikan perintah, larangan, etika, akhlak untuk kemudian didengar oleh anak untuk kemudian disimpan sebagai bekal pada tahap perkembangan berikutnya. Pembiasaan merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam Alquran biasanya digunakan kata *takrir*, yang berarti pengulangan. Tujuannya untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan tanpa susah payah. Pembiasaan harus dilakukan secara bertahap.¹

8

Pembiasaan juga termasuk sarana pendidikan dalam Islam, karena aturan Islam adalah aturan yang nyata. Islam mengetahui bila seseorang sudah mengerjakan sesuatu dengan cara yang teratur, maka jadilah hal tersebut sebagai kebiasaan. Dengan pembiasaan maka segala urusan yang banyak akan menjadi mudah. Seseorang yang melakukan suatu amalan kalau terus menerus dilakukan maka jadilah kebiasaan. Ketika Islam muncul sejak empat belas abad silam, Islam datang dengan mencabut kebiasaan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 143-144.

¹ Fadhilah Suralaga, dkk, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 89.

yang buruk yang sering dilakukan oleh manusia waktu itu. Seperti meminum *khamar*, melakukan riba, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan kebiasaan buruk itu dihilangkan secara bertahap.

Namun ingat kebiasaan yang kita ajarkan atau hasil pengulangan yang dilakukan anak usia dini bisa baik atau buruk. Munif Chatib dalam bukunya “Orangtuanya Manusia” memaparkan antara rasa ingin tau dan kebiasaan yang dirangkumnya sebagai berikut: ¹ 8

Misalkan kita membeli meja baru yang ditengahnya terdapat pasir pantai, rumah-rumah kerang, bintang laut, dan lain-lain. Lalu di atasnya ada kaca penutup. Begitu meja tersebut diletakkan di ruang tamu, anak usia dini pasti langsung ingin menaiki meja itu dan ingin tau apa yang ada di dalamnya. Benda lain, seperti *laptop*, telepon selular dan lainnya juga bisa menarik perhatiannya. Ketika anak usia dini ingin menaiki meja tersebut, sebenarnya itu adalah perintah otaknya. Otak anak membutuhkan pengalaman belajar akan rasa ingin taunya untuk membangun anyaman fondasinya. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menaiki meja tersebut dengan pengamanan yang cukup, hal tersebut adalah positif. Artinya kebutuhan otak anak terpenuhi. Biasanya anak akan mengulanginya lagi. Jika itu terjadi, kebutuhan otaknya belum tuntas. Setiap anak berbeda-beda dalam ketuntasan pengalaman belajarnya. Jika anak terlihat bosan melakukan hal yang sama, itulah pertanda bahwa kebutuhannya terhadap aktivitas telah tuntas, hingga tahap pertama untuk memenuhi rasa ingin tau dan kebutuhan otak akan pengalaman baru telah selesai.

Namun jika menaiki meja tadi dilakukan anak hampir setiap hari, bahkan ketika ada tamu juga anak ingin terus menaikinya, ini adalah tanda awal terbentuknya kebiasaan anak. Ingat, kebiasaan bisa baik atau buruk, jika kebiasaan menaiki meja tanpa memandangi lingkungan sekitarnya hingga orang tua merasa kebiasaan tersebut kurang sopan, maka disini peran orang

¹ Chatib, *Orangtuanya*, h. 32⁸33.

tua untuk menghentikannya, dengan cara menetapkan peraturan kepada anak. Antisipasi ini tidak akan mempengaruhi perkembangan otaknya karena tahap pertama sudah dilakukan sang anak. Jadi kedua metode ini merupakan tahap awal dari metode yang dapat digunakan oleh para orang tua atau pendidik untuk menanamkan karakter yang baik kepada anak usia dini.

b. Cerita Dan Bermain.

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si Kancil ataupun yang sejenisnya. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Menurut konsep Islam cerita disebut sebagai *qashash*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, *Qashash* juga diartikan sebagai urusan, berita, perkara.¹

Kisah atau cerita memainkan peran penting dalam membangun kesadaran akal dan intelektual anak. Bahkan menempati tempat pertama dalam metode pengembangan pemikiran anak yang efektif, karena ada kenikmatan dan kesenangan tersendiri. Banyak sekali kisah-kisah nabi yang diceritakan oleh Rasulullah kepada para sahabat. Anak-anak juga mendengarkan ketika nabi bercerita tentang suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau agar menjadi peringatan bagi yang mendengarkannya hingga hari kiamat. Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa kisah-kisah nabi itu berdasarkan atas realita di masa silam, jauh dari *khurafât* dan dongeng fiktif. Ia adalah kisah nyata yang membuat anak percaya terhadap sejarah dan memberikan dorongan dan semangat kepada mereka. Disamping itu dapat membina kesadaran keislaman yang melimpah bagaikan sumber air yang tidak kering airnya.¹

Cerita/kisah memiliki peran besar dalam memperkokoh ingatan anak

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj., (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1994), h. 435.

¹ M. Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*⁶, (Jakarta: Al-I'thishom Cahaya Umat, cet. 4, 2010), h. 75.

dan kesadaran berpikir, menempati pusat cara berpikir, yang mempengaruhi akal seorang anak. Kisah termasuk sarana pendidikan yang paling efektif, karena dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat, ia juga bisa menjadikan khayalan berpindah bersama kisah-kisah yang nampak, segala sifatnya akan berubah dari sifat yang satu ke sifat yang lain. Al-Quranul Karim juga dipenuhi oleh kisah-kisah yang banyak macamnya, diantaranya kisah sejarah, kisah kemasyarakatan, kisah hal yang nyata (sekarang), nasehat, pelajaran, perilaku, dan berbagai ruang lingkup kehidupan. Al-Qur'an menggunakan kisah dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan.

Pada hakikatnya, metode bercerita sama dengan ceramah. Hal ini disebabkan informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik. Kegiatan bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan kebiasaan atau tradisi bagi orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita atau dongeng, banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita atau dongeng tersebut. Cerita Malin Kundang misalnya, membuat anak takut durhaka terhadap kedua orangtuanya, khususnya ibu. Sama halnya dengan cerita nabi Nuh As. dan anaknya, akibat tidak patuh dan kesombongan sang anak atas perintah ayahnya, ia pun mati tenggelam ketika air bah datang. Cerita ini membuat anak berpikir untuk tidak melawan dan durhaka kepada kedua orang tuanya. Atau cerita tentang surga yang indah, yang di dalamnya bisa mendapatkan apapun yang diinginkan. Saat anak bertanya, bisakah ia mendapatkan mainan (hal yang paling menarik perhatian anak usia dini) di Surga? Dengan semangat orangtua mengatakan kalau dia selalu berbuat baik, tidak bertengkar dengan teman-teman, saling menyayangi, selalu berterimakasih jika mendapatkan sesuatu, dan harus minta maaf jika salah, ia akan masuk surga, tentu si anak akan terus mengingat kisah tentang surga tersebut.

Dengan mendengarkan cerita, akan timbul imajinasi. Imajinasi

merupakan dunia yang identik dengan anak sehingga segala sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin bagi anak usia dini. Melalui imajinasi, anak sering berpikir untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan para pendidik adalah memahami, menghargai, membimbing, dan mendukung imajinasi anak usia dini serta mengajak mereka untuk belajar mewujudkan khayalannya sehingga berguna bagi yang lain.

Selanjutnya metode dalam mendidik karakter anak usia dini dengan bermain, bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, anak lain, dan dukungan orang dewasa membantu anak-anak berkembang secara optimal.¹

Bermain bagi anak adalah eksplorasi ,eksperimen, peniruan (*imitation*), dan penyesuaian (*adaptisasi*). Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Disamping itu, aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik anak usia dini.¹

Kegiatan bermain adalah hal yang paling disukai anak-anak. Ketika bermain anak-anak merasa gembira, tidak ada beban apapun dalam pikiran.Suasana hati senantiasa ceria. Dalam keceriaan inilah, guru bisa dengan mudah menyelipkan ajaran-ajarannya.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali orang tua mengambinghitamkan “anak bermain” sebagai alasan dari tidak tercapainya

¹ Mutiah, *Psikologi*, h. 91. ⁸

¹ Mulyasa, *Manajemen*, h. 166. ⁸

kemajuan di sekolah, atau anak mengabaikan tugas-tugasnya karena lelah bermain. Benarkah bermain selalu mempunyai arti yang negatif sehingga menjadi sebab kemunduran ataupun “kejatuhan” anak. Setelah kita amati dan tinjau macam-macam permainan yang dapat kita lihat sepanjang masa hidup seseorang, harus kita akui bahwa bermain bukan monopoli anak saja, aktivitas tersebut masih dilakukan pada usia dewasa/ tua. Seorang bayi yang tidak tidur sepanjang hari, akan bermain dengan jari tangan dan jari kakinya. Ia melakukan gerakan dengan kedua tangannya, melihat dan mengikuti setiap gerakan jari-jari. Ia meraih mainannya atau meraih kaki dan jari kakinya, di mana kadang-kadang ia memasukkannya ke mulut. Si bayi asyik bermain sendiri. Pada suatu saat, latihan gerak-gerakan telah menguatkan otot-ototnya, sehingga ia dapat duduk tanpa bantuan orang lain. Dari berbagai keadaan ternyata bermain tidak selalu berakibat buruk bagi anak. Bermain sering kali mempunyai arti dalam membantu perkembangan dirinya. Bahkan seluruh hidup anak awalnya merupakan hidup untuk bermain. Bermain memberikan kesenangan dalam hal ini kesenangan hidup. Dengan bermain anak melakukan kegiatan-kegiatan dengan senang hati. Hasil dari bermain sering pula terlihat dari kecakapan-kecakapan lainnya yang bertambah. Bahkan orang dewasa pun memperoleh kesenangan dalam bermain. Dengan kesenangan itulah yang menyebabkan orang ingin terus bermain dengan mencari permainan-permainan baru. Baik anak maupun orang dewasa memerlukan permainan atau kesempatan untuk bermain. Jadi hakikat dari permainan adalah merupakan suatu kegiatan yang dicari dan dilakukan seseorang demi kegiatan itu sendiri. Karena kegiatan tersebut memberikan kesenangan. Kesibukan tersebut dicari demi kesibukan itu dan bukan mempunyai tujuan lain diluar kesibukan itu. Apabila dengan bermain diharapkan suatu tujuan lain, maka sebenarnya itu bukan permainan.¹

Dalam dunia anak usia dini, bermain dan belajar tidak dapat dipisahkan. Paradigma ini masih sangat sulit diterima baik oleh kalangan pendidik

¹ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h. 49.

maupun orangtua, yang umumnya terjadi anak belajar berarti mengerjakan lembar kerja dibawah bimbingan serius guru atau orang tua. Dilain pihak, bermain adalah kegiatan yang bisa dilepas begitu saja, tidak perlu ada pendampingan serius oleh orang dewasa. Padahal bermain adalah pekerjaan anak. Melalui permainan, kita sebenarnya punya begitu banyak kesempatan untuk mengajarkan berbagai hal yang ingin kita tingkatkan pada anak, entah soal budi pekerti, matematika, membaca, atau menulis.¹ Bahkan kita dapat mengajarkan tata cara berwudhu' dengan metode ini.

9

Tidak dipungkiri lagi bahwa anak balita sangat senang bermain air, main air lebih menarik perhatiannya, karena mainan sederhana tersebut memberikan lebih banyak peluang kepada anak untuk melakukan eksplorasi. Ia akan membuka bajunya, dan membasahinya kemudian meletakkan sabun yang ia temukan di dalam kamar mandi. Ia meniru kegiatan ibunya ketika mencuci pakaian. Ketika bosan dengan mencuci baju ia mengambil sikat lantai dan menyikat dinding kamar mandi lalu menyiraminya dengan air, ia merasa telah bekerja keras membantu sang ibu, walaupun hasil kerjanya malah menyebabkan lantai penuh sabun dan lantai diluar kamar mandi basah terkena cipratan air.

Menurut Shoba Dewey, anak usia dini cenderung tertarik pada objek yang dapat ia “manipulasi”. Dengan cara demikian, anak belajar mengenal sifat objek yang dipegangnya. Piaget, seorang psikolog Swiss ternama mengemukakan bahwa anak usia dini belajar mengenal dunianya dengan cara yang konkret, maka ia perlu berinteraksi langsung dengan lingkungannya.¹ Dari pengalaman tersebut, orang tua dapat mengajarkan tata cara beribadah melalui aktivitas “bermainnya”, saat ia asyik bermain air, ibu mempraktikan cara berwudhu', dari mulai berkumur-kumur, membasuh muka, kedua tangan, kepala, kedua telinga, lalu kaki. Sang anak pasti akan meniru apa yang dilakukan si ibu/ayah. Dan jika pekerjaan ini

¹ Shoba Dewey Chugani, *Anak Yang Bermain, Anak Yang Cerdas*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), h.8.

¹ Shoba Dewey Chugani, *Anak Yang Bermain, Anak Yang Cerdas*, h. 20.

dilakukan berulang-ulang, saat ia mandi misalnya, maka anak itu akan terbiasa berwudhu setiap bermain air. Dan metode pembiasaan pun dilaksanakan bersamaan dengan metode bermain. Dan perlu diingat dalam kebiasaan ini kita telah mengajarkan anak ketiga aspek (kognitif, afektif, psikomotor), dia mengetahui kegiatan tersebut bernama wudhu, ia menyukai kegiatan tersebut hingga sering mengingatkan sang ibu untuk melakukannya, dan ia melaksanakannya dengan seluruh anggota tubuhnya yang berkaitan dengan wudhu’.

Rasulullah menghargai kebiasaan anak-anak yang bermain atau mempunyai permainan. Nabi Saw. membiarkan Aisyah membawa boneka mainannya ke rumah nabi, bahkan beliau pun mengajak teman-teman Aisyah ke dalam rumahnya untuk bermain-main dengan Aisyah. Demikian pula halnya ketika Jibril tidak mau masuk ke dalam rumah Nabi Saw. karena ada anak anjing, yang sebelumnya beliau tidak tahu keberadaannya, meskipun demikian Rasulullah tidak memarahi Al-Husain, mencegah atau melarangnya dari mainannya tersebut. Begitu pula dengan burung pipit milik Abu Umair, nabi tidak melarangnya bermain dengan burungnya selama dia tidak menyakiti atau menyiksanya. Penghargaan Rasulullah terhadap mainan anak-anak ini karena beliau mengerti, anak-anak memang perlu mainan guna mengembangkan akalunya, meluaskan pengetahuannya, dan memberikan kesibukan indra dan perasaannya.¹ Memberikan waktu kepada anak-anak untuk bermain juga dalam rangka menarik hati mereka agar merasa dihargai keinginannya sehingga kelak akan mudah mengajarkan dan menanamkan sesuatu kepada mereka. Selain itu menyediakan mainan yang berguna bagi anak akan menghilangkan kejenuhannya, membantunya berbakti kepada kedua orang tua, dan menyenangkan hatinya, serta memenuhi kecenderungan dan kepuasan sehingga kelak ia akan tumbuh menjadi anak yang stabil.

Rasulullah juga suka menyaksikan permainan anak-anak di sejumlah

¹ Jamal Abdur Rahman, *Tahâpân Mendidik Anak- Teladan Rasulullah*, terj. Bahrn Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 121.

tempat dan tidak pernah melarangnya. Suatu ketika beberapa Sahabat bersama Rasulullah, mereka diundang ke sebuah jamuan. Ternyata Al-Husain sedang bermain di jalan bersama anak-anak. Beliau pun bergegas di depan orang-orang, lalu membentangkan tangannya sehingga membuatnya berlari kesana kemari. Maka beliau pun menertawakannya, lalu mengambilnya. Beliau letakkan salah satu tangannya di dagunya dan tangan yang lainnya di antara kepala dan telinganya, kemudian beliau memeluk dan menciumnya. Setelah itu beliau mengatakan “Husain adalah dariku dan aku darinya.”¹

9

3

c. Pujian dan Hukuman (*Reward and Punishment*)

Metode terakhir yang dianggap sangat membantu dalam menanamkan karakter pada anak dalam Islam adalah metode dengan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan butuh dihargai. Anak adalah fase perkembangan yang sangat membutuhkan penghargaan. Karena itu jika anak melakukan hal-hal terpuji selayaknya bagi orang tua memberikan apresiasi penghargaan. Tapi penghargaan itu tidak boleh berlebihan. Dengan adanya penghargaan anak akan lebih termotivasi melakukan perbuatan-perbuatan baik, selanjutnya dengan penghargaan biasanya anak akan lebih bangga dan percaya diri.¹

Dalam membina dan mengembangkan karakter anak usia dini disarankan kepada guru (pendidik) untuk dapat memberikan hadiah dan hukuman secara efektif, sesuai dengan perilakunya. Bagi anak yang berprestasi dan senantiasa menunjukkan hal-hal positif dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, perlu sekali-sekali diberikan hadiah. Hadiah yang diberikan tidak selamanya berbentuk materi, tetapi juga dapat diberikan dalam bentuk pujian atau kata-kata. Hal ini penting, karena

¹ M. Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, terj. Ali Yahya, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), h. 160.

¹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004), h. 77.

kegiatan belajar dan bermain anak-anak akan lebih senang, apabila perkataan pendidik kepada anak-anak merupakan ucapan yang menyejukkan, yang mendorong anak untuk memberanikan diri. Mendorong semangat dalam berbagai kegiatan belajar atau bermain.¹

9

Dalam rangka menanamkan tata krama/ karakter yang luhur kepada anak-anak hendaklah dilakukan dengan cara-cara yang baik dan menarik hati dan perhatian anak untuk membiasakan melakukannya. Penanaman akhlak yang terpuji tidak seyogyanya dilakukan dengan cara yang tidak tepat, misalnya mencela, mengancam, bahkan dengan melakukan tindak kekerasan; memukul anak. Pemberian *reward* atau hadiah harus disertai dengan perilaku dan perkataan yang baik pula.

Mengenai kebiasaan Rasulullah memberikan hadiah kepada anak-anak, dapat kita lihat dari kisah sahabat Jabir bin Abdullah ketika mereka melaksanakan shalat zuhur atau ashar bersama Rasulullah Saw. setelah mengucapkan salam, beliau menyuruh para jama'ah untuk tetap duduk di tempat masing-masing. Ternyata beliau membawa wadah berisi manisan. Beliau menghampiri setiap laki-laki dan memberinya masing-masing satu manisan. Tatkala beliau sampai pada Jabir, beliau memberinya satu manisan, kemudian beliau menambahkannya lagi, sampai beberapa kali, hal itu beliau lakukan karena Jabir masih kecil. Hal ini terus beliau lakukan hingga beliau menghampiri orang terakhir.

Cerita lain mengenai kebiasaan Rasulullah memberi hadiah kepada anak kecil yaitu sebagaimana yang dikutip Sa'id Mursi¹ bahwa Saib bin Yazid *Radhiallahu 'Anhu* berkata, "Saya melihat Rasulullah Saw. lalu saya menghampiri beliau sementara anak asuh beliau bersama saya. Kami menjumpai beliau sedang makan kurma di dalam sebuah wadah. Bersama beliau beberapa sahabat. Beliau pun mengambil beberapa kurma untuk kami

9

¹ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, h. 83.

5

¹ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik 2 Anak*, h. 78-79.

6

dan mengusap kepala kami.”

Betapa mulia sosok Rasulullah yang memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang dipandang oleh sebagian orang hanya makhluk kecil nan lemah. Begitu pula hendaknya dengan orang tua dan pendidik anak usia dini agar tidak pelit memberikan penghargaan atau hadiah baik berupa barang, makanan atau perkataan yang baik.

Namun meskipun demikian, bagi anak-anak yang banyak melakukan penyimpangan, sekali-sekali perlu diberi hukuman. Hukuman yang dilakukan harus sesuai dengan tingkat penyimpangan/kenakalan yang dilakukan, yang diberikan secara efektif agar anak mengerti mengapa ia diberi hukuman. Hendaknya dihindari pemberian hukuman secara fisik, pemaksaan, dan kekerasan, karena semua itu akan menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak. Pemberian hukuman cukup dengan memberi teguran dengan cara yang tepat, dengan bahasa yang baik, yang tidak membuat anak menangis, marah atau merasa malu, apalagi kalau teguran itu di depan teman-temannya.

Terkadang karena emosi yang tidak dapat ditahan lagi ketika melihat kenakalan anak, orang tua memberikan hukuman fisik seperti memukul anak disertai dengan ucapan yang tidak pantas didengar oleh sang anak. Menurut hemat penulis dalam memberikan hukuman kepada anak janganlah hendaknya memberikan hukuman fisik yang disertai dengan ucapan, jika anak mendapatkan keduanya secara bersamaan, maka hukuman itu akan sia-sia, tidak akan mengubah perilaku menyimpang atau kesalahannya.

Rasulullah SAW dalam menanggulangi kekeliruan tidak memakai cara yang berlebihan atau cara yang sembrono. Dengan kata lain, beliau tidak memakai sikap keras lagi kejam dan tidak pula dengan sikap remeh lagi menganggap enteng. Beliau sama sekali tidak pernah diam terhadap suatu kekeliruan meskipun yang melakukannya adalah anak kecil. Usia yang masih kecil bukan sebagai alasan mendiamkan kekeliruan yang dilakukan seperti yang dikira oleh sebagian orang. Masih tergores ingatan kita

tindakan beliau yang mengambil buah kurma dari mulut Al Hasan, putra anak perempuannya yang masih kecil, karena saat itu kurma yang dimakan merupakan zakat. Dan Rasulullah beserta keluarganya tidak boleh memakan atau menerima zakat kaum muslimin.

Demikianlah beberapa metode di atas menurut penulis merupakan metode yang dapat dilakukan dengan konteks nyata, bukan hanya sekedar teori yang diperdengarkan kepada anak-anak. Model holistik dengan konsep nyata ini sesuai dengan anak usia dini dalam rangka menanam karakter mereka. Karena metode yang digunakan juga menyentuh seluruh aspek pada anak, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor mereka. Dalam perspektif Islam, baik melalui sikap maupun perkataan Rasulullah juga menunjukkan bahwa beliau menggunakan metode-metode di atas dalam membangun karakter anak-anak, hingga memiliki akhlak yang mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian dan pembahasan tentang Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, sebagaimana diuraikan pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan Alquran terhadap pendidikan karakter anak usia dini adalah tergambar dalam QS. An-Nur ayat 31 dan 59. Dimana dalam kedua ayat tersebut, Allah perintahkan untuk mengajarkan anak mulai usia dini dalam menjaga pandangannya dari yang bukan mahramnya, menutup aurat (QS. An-Nur ayat 31), dan memiliki karakter sopan santun dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki rumah (QS. An Nur ayat 59). Kemudian di dukung oleh ayat Alquran yang lain yaitu QS. Al-Hajj ayat 5 ialah keimanan, yakni anak-anak dari usia dini sudah diajarkan untuk percaya akan kekuasaan Allah, meyakinkannya sehingga berdampak dalam kehidupannya. dan QS. Ghaffir ayat 67 yakni mengajarkan kepada anak untuk lebih cermat dalam berfikir untuk melihat kekuasaan Allah. Alquran sangat memperhatikan kondisi sosial anak, baik yang menyangkut kedudukan anak, proses pendidikan dan pemeliharaan anak, hak-hak anak, hukum-hukum yang terkait dengan anak, maupun cara berinteraksi yang baik.
2. Model Pendidikan karakter yang sesuai dengan anak usia dini dalam perspektif Alquran yaitu model holistik (menyeluruh) dengan konteks nyata (metode pembiasaan, keteladanan, bermain, cerita, pujian/hadiah dan hukuman). Agar melalui cara tersebut si anak dapat mengetahui nilai-nilai kebaikan (kognitif), merasakan dan mencintainya (afektif), serta mengamalkan nilai-nilai tersebut (psikomotor) sesuai dengan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) dalam kehidupannya sehari-hari. Model holistik dengan konsep nyata ini berdasarkan teori model

interaksi/ intraksionis, Beberapa pendekatan dari model ini meliputi: dilakukan secara aktif memanipulasi objek, menstimulasi motivasi intrinsik, mendorong agar anak mengalami proses asimilasi, akomodasi serta mendorong anak agar melakukan interaksi dengan orang lain. Tujuan dari program perkembangan manapun adalah menstimulasi seluruh area perkembangan anak. Baik perkembangan fisik, sosial, emosional maupun perkembangan kognitif.

B. Saran

Setelah penulisan tesis ini diselesaikan, kiranya penulis dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Alquran ini, hendaknya dapat disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat secara utuh, sehingga semua elemen masyarakat, para pendidik dirumah maupun sekolah dapat mengaplikasikannya.
2. Sosialisai model pendidikan karakter anak usia dini ini tidak cukup hanya dengan pemahaman teoritis, tetapi harus ditingkatkan pada tatanan praktis (diaplikasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari).
3. Penulis merasa tesis ini belum sempurna, penulis belum maksimal dalam membahas nilai-nilai khusus yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini serta menemukan dalil baik dalam Alquran maupun hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Ada baiknya Penulis lain dapat melanjutkan pengkajian/ penelitiannya dalam bentuk penulisan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Yatimin. *Studi Akhlak*. Bandung : Mitra Jaya, 2007.
- Aj-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Raudhatul Muḥibbîn wa Nuzhat al-Musytaqîn*,
Taḥqîq M. Sayyid Jumali. Riyadh: Dârul Hudâm, 1961.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV.
Toha Putra, 1985.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers,
2008)Abdurrahman, An-Nahlawi, Abdurrahman *Usul at-Tarbiyyah al-
Islamiyah wa Asa'libuha*. Riyadh: Darul Ma'rifah: 2006.
- Arief, Armai. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan
Islam Klasik*. Bandung: Angkasa, 2004.
- _____. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press,
2002.
- _____. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir. *Taisir al-Karimi al-Rahman Fi Tafsir Kalam
al Mannan*. Terj. KSA: Dar Ibn Jauzi, 1426 H.
- Ash Shabuni, Muhammad Ali . *Shafwattut Taffasir*. Jakarta: Pustaka AlKautsar,
2011.
- Ash-Shiddieq, Muhammad Hasbi. *Tafsir Alquranul Madjid An-Nur*. Jakarta:
Cakrawala Publishing, 2011.
- Bakar, Abdul Karim. *Hia Hâkadzâ :Kaifa nafhamul Asy-yâ' Min Haulina*.Terj.
Riyadh: *Muassasatul Islâm al-Youm*, 1429H.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al Mu'jam al Mufarras li Alfaz Alquranul Karim*,
(Beirut : Dar al-Fikr at Tiba' ah wa an Nasyr wa at Tauzu, 1980.
- Chaplin, JP. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,
2004.
- Chirzin, Muhammad. *Buku Pintar Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman, 2006.
- Daradjat, Zakiyah dkk. *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi
Aksara, 2004.
- Depag. *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: CV Darus, 2000.

- Elfindri, dkk. *Pendidikan Karakter :Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Ensiklopedi Al-Qur'an. *Dunia Islam dan Modern*. Solo: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2003.
- Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2013.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Fathin, Bahron. Tesis : *Pendidikan Anak Usia Prasekolah Menurut Ibnu Qayyima Aj Jawziyyah*. Jakarta: UIN, 2006.
- Fûri , Hafizh Abu Ūla Muhammad Abdurrahmân ibnu Abdirrahîm al-Mubâarak. *Kitâb Tuḥfatul Aḥwadzi bi asy-Syarhi Jamî' Tirmîdzi*, jilid 4, *bâb al adzân fî udzuni al-maulûd*, Hadis No. 1514. Kairo: Dârul Hadis, 2001.
- Ghazali, Bahri dan Djumadris. *Hadis Tarbawi*. Metro: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasanah, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Jhonson, Jaipaul L. Roopnarine dan James E. *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Katsir, Imam Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir* terj. Bogor : Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2000.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Litbang Depag). *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Lexy J. Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Majah, Ibnu Muhammad bin Yazid Abu 'Abdillah. *Sunan Ibnu Majah, Kitâbul*

- Adab, Bâb Birrul Wâlid wa Ilhâni ila al- Banât*, Taḥqîq oleh Muhammad Fuad Abdual-Bâqi. Beirut: Dâr al-Fikri, 2002.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'rif, 1986.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta : IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka: 1988.
- Morisson, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munawwir, KH. Zainal Abidin. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progressif, 2007.
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Fannu Tarbiyatil-Aulâd Fil Islâm*. Kairo: Dâr at-Tauzî' waan-Nasyri al-Islamiyah, 1998.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslim , Imam Abî al-Husein. *Shahih Muslim, Hadis no. 4223, Bab Mâ Yalhaqu al Insân min ats-tsawâb ba'da wafâtihî (at-Tuḥfah 4)*. Riyadh: Dârr as-Salâm,1998.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta,2005.
- Nazir, M. *Metode Penelitian* Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003.
- Nuraida, dan Rihlah Nur Aulia. *Character Building Untuk Guru*. Jakarta: Aulia Publishing House, 2007.
- Nurani, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Poebakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* . Jakarta : Gema Insani,. 2000.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rimm, Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Rosyadi, Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik Paud Islami)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Santrock, Jhon W. *Perkembangan Anak*. Jakarta :Erlangga, 2007.
- Sihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta:Pt. Gramedia Pustaka, 2007.
- Shihabuddin. *Ushûlu Tarbiyah Islâmiyah wa Asâlibihâ fi al-baiti wa al-Madrasati wal Mujtama'*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Suntianah. *Tesis : Anak Saleh Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: IIQ, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hasan, Moh. Tohirin. *Tesis : Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah 7 Depok*. Malang: UIN, 2011.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syarbini, Amirullah. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004.
- Wiratha, I Made. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Format Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Yusanto, M. Ismail dan Sigit Purnawan Jati. *Membangun Kepribadian Islam*. Jakarta:Khairul Bayanm, 2002.
- Zubaedi. *Disain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Gramedia, 2008.